

**PENGARUH HARGA EMAS DAN TINGKAT INFLASI
TERHADAP PENYALURAN KREDIT GADAI PADA
PT PEGADAIAN MAKASSAR
(Studi Kasus PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng)**

Diajukan Oleh :
Luthfia Ananda Bahar
4517013014



**Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap
Penyaluran Kredit Gadai Pada PT Pegadaian
Cabang Pabaeng Baeng

Nama Mahasiswa : Luthfia Ananda Bahar

NIM : 4517013014

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Tempat Penelitian : PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng



Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi

Universitas Bosowa

Akuntansi



Dr. H.A. Anfidin Mane, S.E., M.Si., S.H., M.H. Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., Ak., CA

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luthfia Ananda Bahar
No. Stambuk : 4517013014
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Fakultas Ekonomidan Bisnis
Judul : Pengaruh Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap
Penyaluran Kredit Gadai Pada PT Pegadaian Cabang Pabaeng-
baeng

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan penerapan asli dari saya dan penulisan ini adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepengetahuan saya didalam naskah skripsi ini belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 17 Juli 2021
Mahasiswa yang bersangkutan



Luthfia Ananda Bahar

PENGARUH HARGA EMAS DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT GADAI PADA PT PEGADAIAN MAKASSAR

(Studi Kasus PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng)

**Oleh:
LUTHFIA ANANDA BAHAR
Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa**

ABSTRAK

LUTHFIA ANANDA BAHAR.2021.Pengaruh Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Pada PT Pegadaian Makassar Cabang Pabaeng baeng Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Dr. Hj. Herminawaty Abubakar, SE, M.Si Dan Thanwain, SE, M.Si.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui untuk mengetahui apakah harga emas dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit gadai pada pegadaian cabang pabaeng baeng.

Objek penelitian adalah penyaluran kredit gadai. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika harga emas naik maka penyaluran kredit akan mengalami kenaikan. Berbeda dengan tingkat inflasi yang di mana jika inflasi mengalami kenaikan penyaluran kredit gadai tidak mempengaruhi penyaluran kredit gadai pada PT. Pegadaian cabang pabaengbaeng

Kata kunci: Harga Emas, Inflasi, Kredit Gadai

**THE INFLUENCE OF GOLD PRICE AND INFLATION RATE ON THE
DISTRIBUTION OF PAID LOANS IN
PT PEGADAIAN MAKASSAR
(Case Study of PT Pegadaian Pabaeng Baeng Branch)**

By:
LUTHFIA ANANDA BAHAR
Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business
Bosowa University

ABSTRACT

LUTHFIA ANANDA BAHAR.2021.The Influence of Gold Prices and Inflation Rates on the Distribution of Pawn Loans at PT Pegadaian Makassar, Pabaeng Baeng Branch, Makassar City, South Sulawesi Province. Supervised by Dr. Hj. Herminawaty Abubakar, SE, M.Si And Thanwain, SE, M.Si.

The purpose of the study was to determine whether the price of gold and the inflation rate simultaneously influence the distribution of pawn loans at the pabaeng baeng pawnshop branch.

The object of research is the distribution of mortgage loans. The analytical tool used is quantitative analysis.

The results show that when the price of gold rises, lending will increase. In contrast to the inflation rate, which if inflation increases, the distribution of pawn loans does not affect the distribution of pawn loans at PT. Pabaengbaeng branch pawnshop.

Keywords: Gold Price, Inflation, Pawn Loans

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menentukan segala sesuatu berada ditangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi Skripsi ini adalah salah satu tugas untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi Unuversitas Bosowa dengan judul Pengaruh Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Pada PT Pegadaian Makassar Cabang Pabaeng baeng.

Segala rintangan dan hambatan penulis alami sejak meneliti sampai dengan selesainya skripsi ini. Namun berkat doa dan bantuan berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis skripsi ini untuk mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Pertama-pertama, saya ucapakan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr.Ir. Saleh Pallu., M.Eng, Selaku Rektor Universitas Bosowa
2. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane., SE., M.Si., SH., MH, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa
3. Ibu Dr. H. Herminawaty Abubakar., SE., MM, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar
4. Bapak Dr. Firman Manne, SE., M.Si., Ak.CA, Selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.

5. Ibu Dr. H. Herminawaty Abubakar., SE., MM, dan Bapak Thanwain, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan senantiasa memberikan arahan, dukungan, semangat serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.
7. Para pegawai Kantor PT Pegadaian Area Makassar 2 dan Cabang Pabaeng – baeng yang telah member izin kepada penulis untuk melakukan pnelitian.
8. Kedua Orang Tua, dan seluruh keluarga tercinta. Terima kasih atas iringan doa yang selalu diberikan kepada penulis, serta kasih sayang dan semangat yang luar biasa selama ini, dan terima kasih untuk selalu memberi dukungan moril maupun materil.
9. Untuk Warga btp blok j dan warga btn papan lestari yaitu k'Nini, k'Wawan, k'Eka, k'Tari, Andi, Devi dan Fadel.
10. Untuk Kakak Sri lestari pebrianti dan Adik Devita audia sari yang tersayang, yang selalu mengingatkan dan memberi dorongan segala hal dalam kebaikan.
11. Untuk sahabat kesayangan saya Firda Kartika, Asri Samalagi, Asmawani Abbas, Riska maulinda, Afifah Suyadi, dan Resky Andita.
12. Terima kasih untuk keluarga besar cdc pak lukman, k'yusuf, k'ayu, k'imma, k'cipta, k'cikal, k'herly, k'nini.
13. Untuk K'Aslam dan K'Zainal yang telah mengizinkan untuk mengerjakan skripsi ini di kantor area mks 2 serta teman magang Henny dan Putri yang terus memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

14. Untuk teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi Khususnya Akuntansi

A angkatan 2017 terima kasih telah memberi dukungannya.

15. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga kebaikan kalian semua mendapatkan amal dan pahala dari Allah SWT.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Peneliti.....	6
1.4.2 Bagi Universitas	7
1.4.3 Bagi Pembaca.....	7
1.4.4 Bagi PT Pegadaian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Inflasi.....	8
2.1.1 Pengertian Inflasi	8
2.1.2 Teori Inflasi	10

2.1.3 Penyebab Inflasi	16
2.1.4 Dampak Inflasi	21
2.2 Emas.....	24
2.2.1 Pengertian Emas.....	24
2.2.2 Harga Emas	25
2.2.3 Jenis Emas	28
2.3 Pegadaian	33
2.3.1 Pengertian Pegadaian	33
2.3.2 Sejarah Pegadaian	35
2.3.3 Tugas, Tujuan dan Fungsi Pegadaian.....	36
2.3.4 Kegiatan Usaha Gadai.....	37
2.4 Kredit Gadai	38
2.4.1 Pengertian Kredit Gadai.....	39
2.4.2 Fungsi Pemberian Kredit.....	43
2.4.3 Tujuan dan Prinsip Pemberian Gadai.....	46
2.4.4 Barang Jaminan Kredit Gadai	49
2.5 Penelitian Terdahulu	52
2.6 Hipotesis.....	55
2.7 Kerangka Fikir.....	57
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	58
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	58
3.1.1 Waktu Pnelitian.....	58
3.1.2 Lokasi Penelitian.....	58

3.2 Data Penelitian	58
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	59
3.3.1 Penelitian Lapangan	59
3.3.2 Studi Pustaka.....	59
3.4 Metode Analisis	59
3.4.1 Statistik Deskriptif	60
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	60
3.4.3 Analisis Regresi Berganda	63
3.4.4 Uji Hipotesis.....	63
3.5 Populasi dan Sampel	67
3.5.1 Populasi	67
3.5.2 Sampel.....	67
3.6 Definisi Operasional.....	67
3.6.1 Variabel Bebas	67
3.6.2 Variabel Terikat	68
BAB IV PENELITIAN	69
4.1 Gambaran Umum PT Pegadaian (persero)	69
4.1.1 Sejarah Berdirinya PT Pegadaian (persero)	69
4.1.2 Visi dan Misi	70
4.2 Analisis Deskriptif	70
4.3 Hasil dan Analisis Penelitian	75
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	75
1. Uji Normalitas.....	75

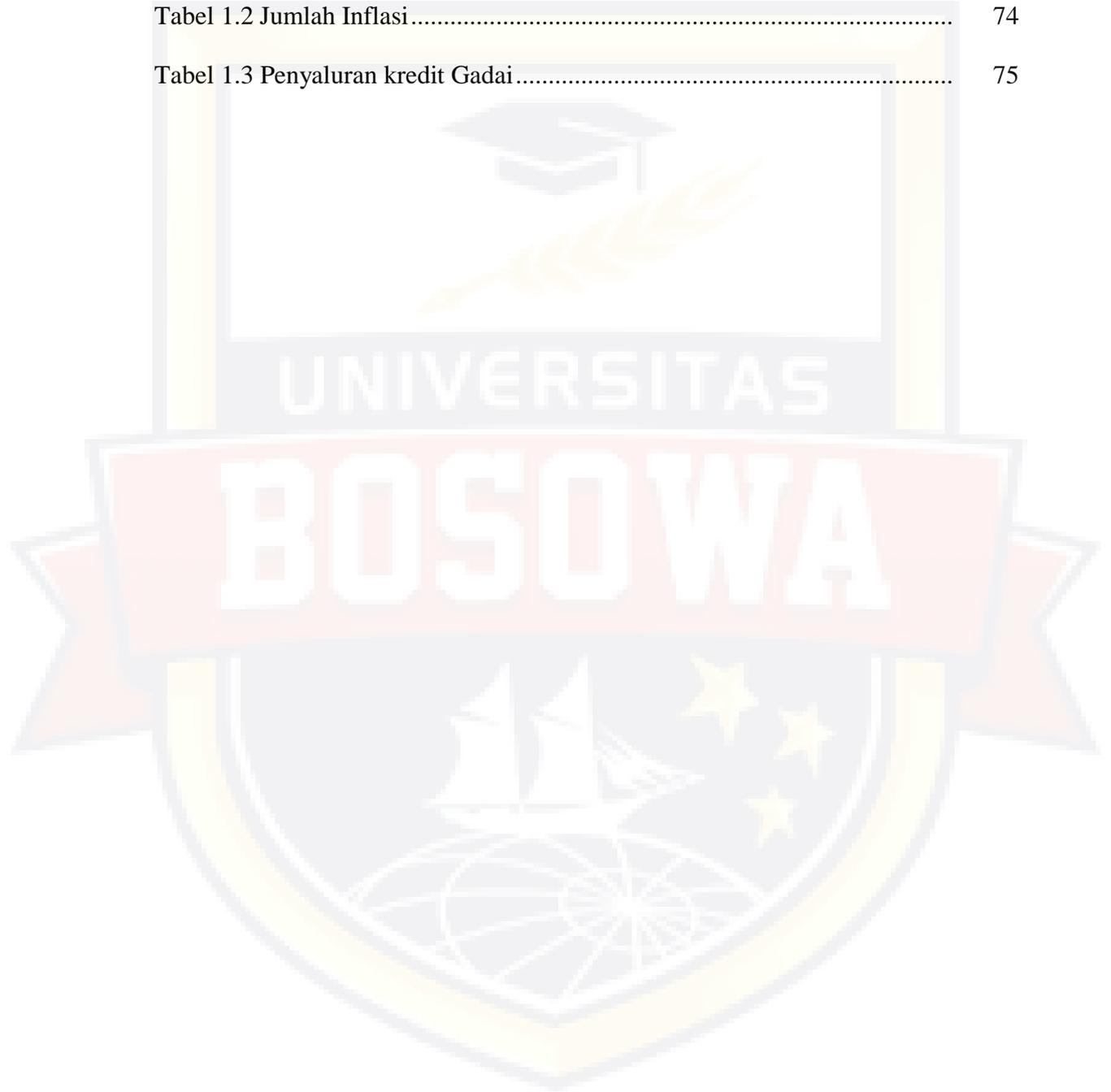
2. Uji Autokorelasi	76
3. Uji Multikolinearitas	77
4.3.2 Analisis Regresi Berganda	78
1. Uji Koefisien Determinasi	79
2. Uji Signifikan Simultan.....	79
3. Uji Parsial	80
4.4 Pembahasan.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Emas	72
Tabel 1.2 Jumlah Inflasi.....	74
Tabel 1.3 Penyaluran kredit Gadai.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Fikir..... 57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang menjadi simbol dan karakter era modern yang berlangsung saat ini memberikan pengaruh yang begitu signifikan terhadap perubahan yang terjadi di sektor ekonomi seluruh negara yang masih tetap eksis dewasa ini, tidak terlewat di dalamnya Indonesia, yang saat ini tergolong sebagai negara berkembang. Perubahan ini dianggap sebagai motivasi dalam memicu peningkatan kondisi maupun kehidupan ekonomi bangsa Indonesia. Peningkatan taraf kehidupan ekonomi bangsa ini sebagai bentuk upaya memenuhi berbagai kebutuhan rakyat Indonesia mulai dari kebutuhan primer, sekunder hingga bahkan kebutuhan tersier. Tingkat kehidupan ekonomi rakyat Indonesia merupakan indikator tolak ukur dalam memenuhi cita-cita luhur bangsa ini yang tersirat dalam dasar negara Pancasila serta amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai prinsip kehidupan bersama seluruh masyarakat Indonesia baik dari segi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan kelompok tertentu.

Aspek ekonomi yang terus mengalami peningkatan ditandai dengan bertambahnya kebutuhan biaya untuk hidup di era globalisasi ini membuat masyarakat harus tetap menjalankan roda perekonomian agar kehidupan terus berjalan, baik dengan melakukan produksi maupun konsumsi dalam rangka menggerakkan arus pergerakan modal. Pergerakan modal ini menghasilkan sebuah tren baru dimana makin maraknya lembaga keuangan yang muncul di kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 792 yang dikeluarkan tahun 1990 menjelaskan bahwa lembaga keuangan ialah organisasi yang beroperasi di sektor keuangan dengan menghimpun dan menyalurkan sumber keuangan (H. Arthesa:2006). Pemerintah Indonesia membagi jenis lembaga keuangan terdiri dari lembaga perbankan dan lembaga non-bank. Lembaga perbankan sendiri terdiri dari beberapa jenis bank sesuai dengan fungsinya yakni Bank Sentral, Bank Umum serta Bank Perkreditan Rakyat. Selain itu, lembaga non-bank yang menjadi tren berkembang di tengah masyarakat saat ini antara lain pasar modal umum dan syariah, pegadaian umum dan syariah, koperasi simpan pinjam, pasar uang, asuransi serta lembaga non-bank lainnya.

Pegadaian sebagai lembaga non-bank berfungsi sebagai wadah peminjaman modal maupun pembiayaan menggunakan metode gadai aset. Metode ini pada mulanya dikembangkan di negara Italia yang selanjutnya diperkenalkan di sekitar wilayah benua Eropa seperti di Belanda dan Inggris. Perkembangan metode ini terjadi pada masa kerajaan Belanda yang saat itu memiliki VOC yang berdagang di kepulauan nusantara yang ketika masih di bawah jajahan Belanda sehingga mempengaruhi perkembangan ekonomi di Indonesia dengan memperkenalkan metode ini. Metode ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia melalui pihak swasta yang selanjutnya diambil alih untuk dimonopoli oleh pemerintahan Hindia-Belanda dimulai pada tahun 1901. Hal ini terjadi bertepatan dengan 1 April 1901 ditandai dengan pendirian Rumah Gadai Pemerintah Hindia Belanda yang pertama di Sukabumi, Jawa Barat yang diperingati sebagai HUT Perum Pegadaian hingga masa sekarang.

Rumah Gadai Pemerintah Hindia-Belanda ini kemudian berubah bentuk secara resmi dengan menggunakan istilah Jawatan terhitung mulai tahun 1905. Rumah Gadai ini berfungsi sebagai pembantu pemerintah Hindia Belanda dalam menyalurkan pinjaman menggunakan metode gadai yang tersebar hampir di seluruh pelosok desa. Adapun dewasa ini, Rumah Gadai yang di masa kolonial telah diadaptasi oleh Pemerintahan Indonesia menjadi PT Pegadaian (Persero).

Fenomena yang terjadi di masyarakat dimana kebutuhan kehidupan yang tidak terbatas, namun terkadang pengelolaan keuangan yang tidak seimbang antara pemasukan dengan pengeluaran menyebabkan masyarakat tertarik untuk menggadaikan asetnya dan memperoleh pinjaman dana. Pada awalnya, daya tarik masyarakat dalam melakukan pinjaman ialah melalui bank sebagai lembaga keuangan yang bergerak di sektor pembiayaan. Namun bagi masyarakat dengan daya ekonomi yang lemah menganggap persyaratan dalam memperoleh kredit melalui bank kurang dapat disanggupi. Hal tersebut menyebabkan masyarakat mengalihkan perhatiannya kepada kebijakan pembiayaan PT. Pegadaian (Persero) dengan metode pemberian jaminan gadai.

PT Pegadaian (Persero) merupakan salah satu BUMN yang memiliki modal berbentuk saham bersumber dari modal Pemerintah Indonesia. Status Persero yang dimiliki oleh BUMN ini didasarkan oleh PP No. 51 Tahun 2011 yang menjadikan badan hukum Pegadaian berubah dari Perum menjadi Persera terhitung sejak tanggal 01 April 2012. Prosedur pelantikan maupun perubahan di Dewan Komisaris maupun Dewan Direksinya dilakukan melalui surat keputusan Menteri BUMN. Kementerian BUMN juga memiliki tanggungjawab dalam

mengelola dan mengawasi PT Pegadaian (Persero) ini dalam melaksanakan tugas teknis dan operasionalnya. Berdasarkan ketentuan yang ada, penunjukkan anggota Dewan Komisaris terdiri dari Ketua Dewan dan Anggota Dewan dimana syarat ini harus terpenuhi sekurang-kurangnya dua orang dan paling banyak terdiri dari lima orang. Dewan Komisaris memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang dilaporkan secara berkala kepada Menteri BUMN selama periode jabatannya. Periode jabatan Dewan Komisaris berlangsung hingga tiga tahun dengan kemungkinan pengangkatan lagi setelah masa jabatannya berakhir.

Berdasarkan sejarah yang ada hingga perkembangan zaman sekarang ini, PT Pegadaian (Persero) merupakan sebuah lembaga non-bank di bawah naungan pemerintah yang bertugas dan berfungsi memberikan bantuan pinjaman ke kalangan rakyat menggunakan metode gadai sehingga rakyat yang karena membutuhkan dana secara cepat dapat menggunakan lembaga ini tanpa terlibat dengan lembaga keuangan tidak resmi yang biasanya merugikan masyarakat.

PT Pegadaian (Persero) memiliki tugas dan fungsi utama sebagai wadah penyaluran dana talangan dengan dasar metode gadai kepada berdasarkan kepentingan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut Pegadaian mampu menopang dan menjadi salah satu pilar dalam melaksanakan kebijakan serta program kerja pemerintah di bidang ekonomi maupun rencana strategis pembangunan nasional sebagai wadah dalam yang menyalurkan kredit menggunakan metode gadai. Selain itu keberadaan Pegadaian di tengah kehidupan masyarakat sebagai lembaga resmi yang memberikan solusi keuangan yang mampu mencegah munculnya badan usaha yang dapat memberikan bantuan pinjaman dengan metode yang

merugikan masyarakat ataupun menggunakan persyaratan kontrak yang tidak sesuai peraturan yang berlaku.

Prosedur dalam pelaksanaan kontrak pinjaman yang diberikan kepada masyarakat, ialah masyarakat hanya memberikan jaminan, misalnya Buku Pemilik Kendaraan Bermotor yang digunakan sebagai jaminan saja, sehingga masyarakat yang mendapatkan pinjam tetap mampu menggunakan kendaraan yang dijaminakan dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu Pegadaian memiliki program mulia yakni penjualan logam mulia kepada masyarakat umum yang dapat membelinya secara kontan maupun angsuran dalam periode waktu yang disepakati. Berdasarkan fungsi dan tugas Pegadaian selaku pilar ekonomi bangsa dan negara, serta tujuan dan prosedur pelaksanaan produk-produk yang dikeluarkannya, Pegadaian merupakan salah satu senjata pemerintah dalam menekan pertumbuhan inflasi.

Pertumbuhan tingkat inflasi yang terus bertambah membuat pemerintah khawatir. Pemerintah Indonesia dalam hal ini menerapkan target jangka panjang yang ingin dicapai dengan menjaga pertumbuhan inflasi seminimal mungkin. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang memicu terjadinya pemerosotan nilai uang kertas yang beredar dimana jumlah dan kecepatan peredarannya begitu tinggi yang mempengaruhi peningkatan nilai jual suatu benda. Inflasi sebagai fenomena ekonomi dapat menjadi momok yang menakutkan apabila tumbuh menjulang tinggi yang berakibat kepada ketidakstabilan ekonomi dan memperlambat pergerakan kehidupan perekonomian sehingga menyebabkan munculnya kelesuhan ekonomi dan peningkatan pengangguran.

Dampak yang diberikan oleh fenomena inflasi ini salah satunya ialah mengurangi minat para pemberi modal dalam berinvestasi di Indonesia. Apabila hal ini terjadi maka akan menyulitkan posisi lembaga keuangan sebagai pilar ekonomi dalam mengolah pinjaman, khususnya pegadaian dalam memberikan pinjaman menggunakan metode gadai. Inflasi yang terjadi akibat peredaran uang di masyarakat begitu tinggi mengakibatkan pemerosotan nilai uang terhadap barang dan memberikan dampak berkelanjutan dimana suku bunga meningkat yang berpengaruh terhadap penambahan suku bunga kredit.

Suku bunga kredit yang meningkat mengakibatkan minat masyarakat dalam mengambil pinjaman menurun. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan ekonomi di Pegadaian di periode tertentu utamanya penurunan nasabah dari golongan ekonomi menengah ke atas yang tidak mengalami kebutuhan dana mendesak.

Berdasarkan produk Pegadaian dalam penjualan logam mulia ataupun emas, lembaga ini perlu terus mengikuti tren perubahan harga emas yang terkesan fluktuatif. Untuk mencegah terjadinya kerugian yang disebabkan oleh inflasi dan kesalahan strategi di bidang penjualan emas, Pegadaian sebagai lembaga yang memiliki pengaruh yang kuat bagi kalangan masyarakat mampu lebih selektif dalam menyalurkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan dana mendesak dengan menerapkan persyaratan yang mudah dipenuhi serta prosedur kontrak yang jelas.

Perubahan fluktuatif harga emas serta pertumbuhan inflasi ekonomi merupakan parameter yang tepat untuk mengindikasikan analisis perkembangan

siklus pemberian pinjaman menggunakan sistem gadai setelah terjadinya krisis keuangan yang melanda ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Faktor inflasi yang disebutkan sebelumnya sangat mempengaruhi kondisi ekonomi dimana dapat mengakibatkan peningkatan harga bahan makanan yang memunculkan masalah baru di bidang sehingga pemerintah Indonesia seharusnya mampu menggerakkan roda perekonomian baik dari sektor produksi maupun konsumsi. Di sisi lainnya, nilai jual beli emas yang tidak menentu sangat mempengaruhi dinamika dalam pengelolaan pinjaman dengan metode gadai. Hal ini tentunya dikarenakan kecenderungan masyarakat yang menggunakan aset emasnya sebagai jaminan dalam transaksi pinjaman melalui Pegadaian. Singkatnya kedua faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan dimana inflasi memberikan pengaruh kepada besar nilai pinjaman yang dapat diberikan dan harga emas mempengaruhi besar pinjaman yang dapat diperoleh masyarakat.

Hal yang telah dipaparkan sebelumnya melatarbelakangi Penulis dalam melaksanakan penelitian dalam menganalisis hubungan antara inflasi dan harga emas dalam sistematika penyaluran kredit gadai oleh PT Pegadaian (Persero) dengan menggunakan data studi kasus bersumber dari PT Pegadaian Cabang Pabaeng-baeng, Kota Makassar dengan judul yang diangkat yakni **“PENGARUH HARGA EMAS DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT GADAI PADA PT PEGADAIAN MAKASSAR (Studi Kasus PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng)”**

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan yang dirumuskan berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada Sub Bab Latar Belakang sebelumnya ialah bagaimana pengaruh harga emas dan tingkat inflasi dalam sistematika penyaluran kredit gadai.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini, didasarkan pada pertanyaan yang dirumuskan memiliki tujuan untuk:

- a. Memahami pengaruh harga emas dalam sistematika penyaluran kredit gadai di PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng.
- b. Memahami pengaruh tingkat inflasi dalam sistematika penyaluran kredit gadai di PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng.
- c. Memahami peran harga emas dan tingkat inflasi dalam mempengaruhi dalam sistematika penyaluran kredit gadai di PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kepada Penulis

Penulis berharap dengan terlaksananya penelitian ini akan menambah pengetahuan Penulis terhadap pengaruh harga emas maupun tingkat inflasi dalam sistematika penyaluran kredit gadai di PT Pegadaian khususnya di lokasi Cabang Pabaeng Baeng.

1.4.2 Kepada Universitas Bosowa

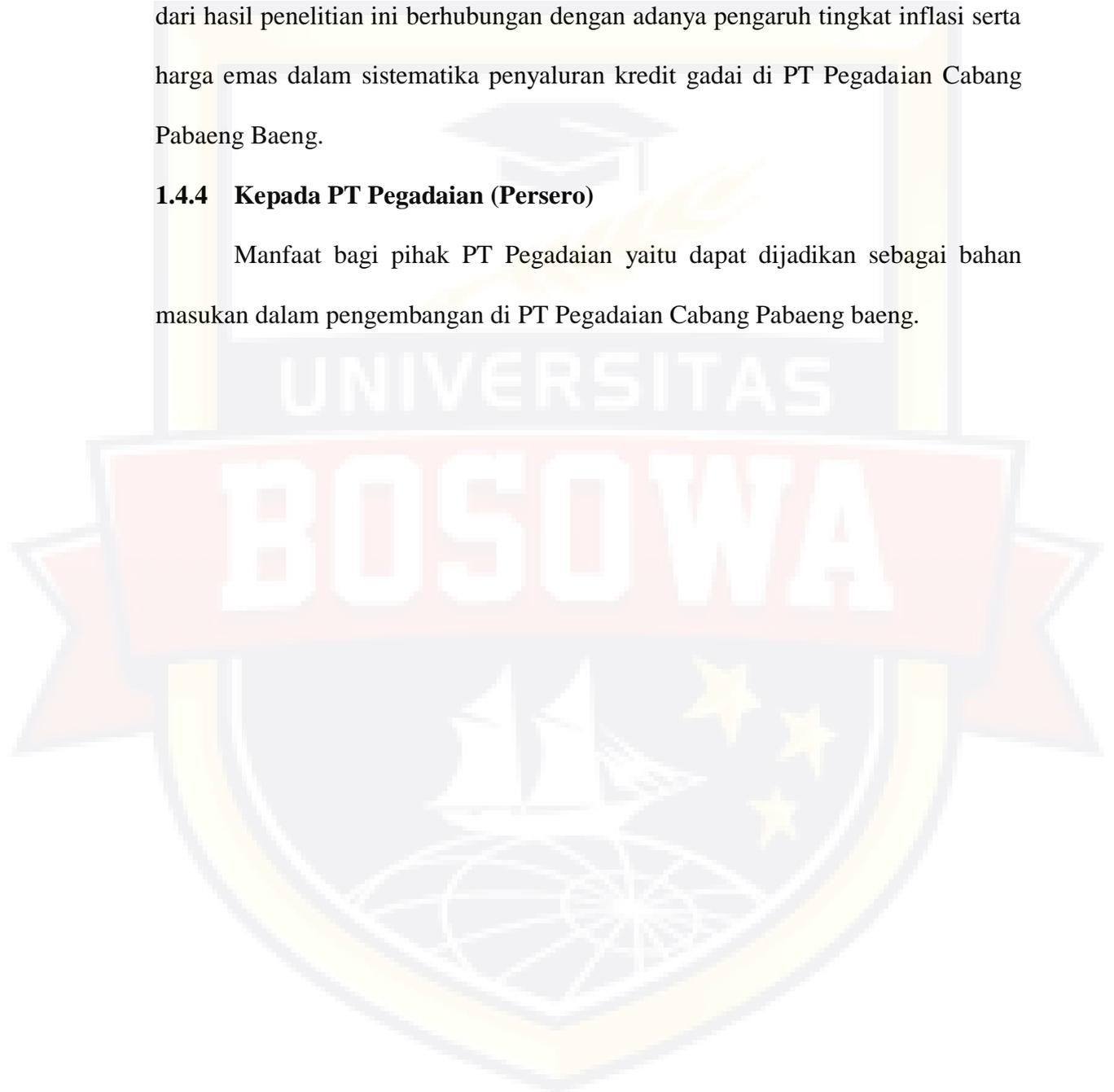
Manfaat bagi pihak akademis yaitu sebagai sumber informasi dan referensi dengan penelitian berikutnya.

1.4.3 Kepada Pembaca

Pembaca diharapkan dapat memperoleh sumber informasi yang tercantum dari hasil penelitian ini berhubungan dengan adanya pengaruh tingkat inflasi serta harga emas dalam sistematika penyaluran kredit gadai di PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng.

1.4.4 Kepada PT Pegadaian (Persero)

Manfaat bagi pihak PT Pegadaian yaitu dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan di PT Pegadaian Cabang Pabaeng baeng.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses yang berkelanjutan atas tekanan dari daya beli yang dilakukan oleh badan ekonomi moneter. Dengan kata lain, hal ini adalah proses berkelanjutan dengan naiknya harga dalam semua tingkatan harga umum untuk semua barang. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk dinaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Syahirul Alim, 2014/206) Tingginya angka inflasi yang terjadi pada suatu negara mengindikasikan mahalnya harga barang-barang tertentu di negara tersebut.

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap valuta asing. (Marina, Amiruddin, 2016/6) Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin tidak baik atau semakin memburuk jika inflasi tidak dikendalikan. Inflasi akan cenderung menjadi bertambah cepat apabila tidak segera diatasi. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi nol persen pada umumnya sulit dicapai karena banyak faktor yang mempengaruhi inflasi itu sendiri. (Kurniawan Saputra, Nugroho SBM, 2014/2) Laju inflasi suatu

negara biasanya ditargetkan pada tingkat yang rendah atau dibawah dua digit, karena laju inflasi yang rendah diyakini bisa menggairahkan perekonomian.

Inflasi yang rendah dapat mendorong konsumen kelak akan membayar lebih untuk barang dan jasa yang sama. Kenaikan harga yang tidak secepatnya diikuti kenaikan upah juga akan menyebabkan keuntungan yang diterima pengusaha bertambah sehingga dapat menggalakkan investasi di masa datang. Inflasi yang rendah juga membuat orang berselera untuk meminjam uang, selama tingkat bunga juga rendah selama periode inflasi rendah itu. Mempertahankan inflasi yang rendah adalah tujuan penting pemerintah dan bank sentral di kebanyakan negara. Dalam ilmu ekonomi inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumen masyarakat meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumen atau bahkan spekulasi sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus (continue). (Junaidin Zakaria, 2009/61)

Tingkat inflasi adalah perubahan presentase dalam seluruh tingkat harga yang sangat bervariasi sepanjang waktu dan antar negara. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. IHK adalah suatu ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen.

Berdasarkan pendapat di atas maka pengertian inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus akibat kenaikan harga-harga barang yang di impor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang, serta terjadinya kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang bertanggung jawab.

2.1.2 Teori Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Ekonomi aliran Keynes yakin bahwa inflasi bisa terjadi terlepas dari pengaruh kondisi moneter. Ekonom lain lebih menitikberatkan pada faktor-faktor institusional, seperti suku bunga ditentukan oleh para politisi atau oleh bank central yang independen dan apakah bank central menentukan suatu target inflasi. Pada masa kini nilai intrinsik uang lebih rendah daripada nilai nominalnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab inflasi. Sepanjang sejarah, nilai dari penyimpan nilai moneter selalu berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi karena sifat alamiah dari uang itu sendiri. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (rate of inflation) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Kalangan monetaris menganggap bahwa untuk menstabilkan harga-harga pertumbuhan jumlah uang yang beredar harus dikontrol secara hati-hati. Namun hal ini sulit diimplementasikan, karena hubungan antara ukuran-ukuran uang beredar yang diidentifikasi oleh kalangan-kalangan monetaris

dengan tingkat inflasi biasanya rusak setelah pengambil keputusan menargetkan inflasi itu.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori struktural.

a. Teori kuantitas

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan tentang:

1. Proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga
2. Mekanisme transmisi moneter
3. Netralitas uang
4. Teori moneter tentang tingkat harga

Ahli ekonomi moneter yang menganut teori kuantitas dalam perkembangannya lebih dikenal dengan ahli ekonomi yang beraliran monetaris. Salah satu tokoh aliran monetaris ini adalah ekonom Milton Friedman yang mendapatkan hadiah nobel di bidang ekonomi pada tahun 1976. Tokoh ini membuat pernyataan yang sangat terkenal, yaitu bahwa "inflation is always and everywhere a monetary phenomenon"

Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadi inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut sebagai deflasi.

b. Teori Keynes

Dalam perkembangannya, tidak semua ekonom sependapat dengan teori kuantitas uang. Contoh nya para ekonom aliran Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengansumsikan ekonomi dalam kondisi full employment (kapasitas ekonomi penuh). Menurut pemikiran Keynes, dia mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga dari keadaan tersebut kemudian nantinya akan melebihi jumlah barang- barang yang tersedia, akibatnya akan terjadi inflationary gap. (Fitri Amalia, 2012/162) Keadaan keterbatasan jumlah persediaan barang ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan

permintaan, dengan kata lain, dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak mengalami peningkatan secepat kenaikan permintaan yang terjadi.

Dalam perkembangannya perbedaan pendapat antara ekonom aliran monetaris, aliran Keynesian, dan yang lain semakin kecil, atau terjadi konvergensi antara berbagai aliran tersebut. Untuk membuktikan bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter, berbagai kajian yang dipelopori oleh Friedman dan dilanjutkan oleh berbagai kajian selanjutnya, telah dapat menguji bahwa dalam jangka panjang memang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan jumlah uang yang beredar. Dalam pengertian umum dapat dikatakan bahwa inflasi terutama timbul karena jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang yang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian yang bersangkutan. Pengertian tersebut tidak mengatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan laju inflasi. Banyak faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya inflasi, tetapi inflasi terutama disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan.

c. Teori Strukturalis

Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori ini ada dua masalah struktural dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi, yaitu:

1. Penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terms of trade yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi.
2. Masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.

Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi di timbulkan oleh jumlah permintaan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah barang-barang yang tersedia yang diperlukan oleh perekonomian negara yang bersangkutan. Inflasi juga dapat timbul karena negara tersebut pertumbuhan jumlah bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang tersebut.

Contoh peristiwa inflasi yang pernah terjadi di Indonesia yaitu: baru ini pemerintah Indonesia menaikkan harga BBM. Hal ini membuktikan bahwa bangsa kita benar-benar mengalami masalah naiknya harga BBM. Hal ini terjadi karena permintaan masyarakat akan konsumsi BBM melambung tinggi sementara persediaan BBM semakin menipis. Berbagai upaya telah pemerintah lakukan untuk mengatasi krisis BBM ini, awalnya pemerintah melakukan pembatasan penggunaan BBM subsidi.

Pembatasan ini dilakukan pada BBM premium yang menjadi sasaran utama oleh pemerintah kepada kendaraan dinas. Namun usaha ini dapat dikategorikan gagal karena terbukti masih banyak kendaraan dinas yang menikmati BBM subsidi yaitu dengan membeli kepada pedagang eceran sehingga BBM non subsidi kurang laku dipasaran. Naiknya harga BBM di Indonesia diawali oleh naiknya harga minyak dunia. Yang membuat pemerintah tidak dapat menjual BBM kepada masyarakat dengan harga sama dengan harga sebelumnya, Karena hal tersebut dapat menyebabkan pengeluaran APBN untuk subsidi minyak menjadi lebih tinggi. Kenaikan BBM ini menimbulkan berbagai dampak yaitu

meningkatnya harga barang-barang baik barang pokok maupun jasa yang akan mengakibatkan naiknya persentase inflasi di Indonesia.

2.1.3 Penyebab Inflasi

Moris Elih mengemukakan bahwa problem terbesar yang dihadapi oleh perekonomian yang tidak terselesaikan sampai sekarang adalah pergolakan perekonomian dan perubahan-perubahan nilai harga mata uang.(Adrian Sutawijaya, Zulfahmi, 2012/85) Dalam sejarah moneter, awal munculnya inflasi adalah mulai diberlakukannya dan beredarnya mata uang dinar dan dirham campuran (tidak murni) serta fulus sebagai mata uang pokok. Kemudian dimasa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Ibnu Taimiyah pada masa daulah Bani Mamluk telah memperingatkan keadaan ini, ia menyatakan bahwa uang yang berkualitas buruk akan menyingkirkan mata uang yang berkualitas baik dari peredaran. Apabila fulus dibiarkan beredar sebagai alat tukar maka niscaya dinar dan dirham akan menghilang dari peredaran.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan distribusi. Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Central), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh pemerintah (Government) seperti Fiskal (Perpajakan/pungutan/ insentif/ disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll. Inflasi juga dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran, maupun

ekspektasi. (Suseno, Siti Astiyah, "Inflasi", Jurnal seri Kebanksentralan, No. 22, (Jakarta: Maret 2009), hlm 11)

a. Inflasi Permintaan

Dalam ilmu ekonomi, terdapat dua variabel penting yang selalu dijadikan piranti dalam melakukan berbagai analisis ekonomi, termasuk menganalisis faktor-faktor penyebab inflasi. Dua variabel tersebut adalah permintaan dan penawaran agregat. Permintaan agregat pada dasarnya merupakan jumlah seluruh kebutuhan konsumsi dan investasi dalam perekonomian. Sedangkan penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan oleh perekonomian yang bersangkutan. Penawaran agregat, secara umum, mencerminkan seluruh kapasitas produksi yang dimiliki suatu perekonomian, dan pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang tersedia, teknologi, dan produktivitas. Dengan menggunakan permintaan dan penawaran agregat selanjutnya akan digambarkan terjadinya kenaikan tingkat harga umum yang terjadi atau yang disebut inflasi.

Inflasi permintaan adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul apabila permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi output yang tersedia. Yang dimaksud permintaan agregat adalah total permintaan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Jumlah

barang dan jasa yang dikonsumsi dan diinvestasikan tersebut digambarkan oleh produksi domestik bruto (PDB) perekonomian yang bersangkutan.

Sementara itu yang dimaksud penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk dapat memenuhi permintaan agregat.

Perbedaan antara permintaan dan penawaran agregat disebut output gap. Apabila permintaan agregat lebih besar dibandingkan potensi output yang tersedia, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya.

b. Inflasi Penawaran

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran, dan inflasi yang ditimbulkan sering disebut cost push atau supply shock inflation. Jenis ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Yang termasuk dalam jenis inflasi ini adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran lainnya yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang (termasuk barang-barang yang diimpor), serta barang-barang yang dikendalikan pemerintah. Contoh: adanya kenaikan harga minyak dunia, harga Bahan Bakar Minyak (BBM), dan Tarif Dasar Listrik (TDL).

Disamping itu, inflasi juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor alam, misalnya gagalnya panen atau panen yang berlebih,

2. Faktor sosial ekonomi, misalnya adanya masalah atau hambatan dalam distribusi barang,

3. Faktor karena kebijakan tertentu, misalnya karena adanya kebijakan tariff pajak, pembatasan impor, atau kebijakan lainnya.

c. Inflasi Ekspektasi

Faktor ketiga penyebab inflasi adalah ekspektasi. Faktor yang menyebabkan inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi para pelaku ekonomi atau sering disebut inflasi ekspektasi. Inflasi ekspektasi sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja. Apabila para pelaku ekonomi, baik individu, lembaga atau dunia usaha, berpikir bahwa laju inflasi yang terjadi di waktu-waktu yang lalu masih akan terjadi di waktu yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk mengurangi kerugian yang mungkin timbul. Dengan demikian juga pelaku usaha akan memperhitungkan biaya produksi dengan kenaikan tingkat harga seperti pada waktu yang lalu. Contoh: apabila pada waktu-waktu yang lalu rata-rata inflasi sebesar 7% maka seorang pengusaha akan menaikkan harga jual produknya sebesar 7% pada tahun yang akan datang, meskipun laju inflasi yang akan terjadi mungkin tidak sebesar 7%. Seorang tenaga kerja atau seorang yang menyewakan rumahnya mungkin akan berperilaku yang sama.

Perilaku selanjutnya diwujudkan dalam bentuk keputusan-keputusan oleh para pelaku ekonomi tersebut adalah karena adanya ekspektasi yang berbentuk yang didasarkan pada waktu yang lalu. Ekspektasi demikian sering disebut ekspektasi inflasi adaptif, yang terbentuk dari peristiwa ekonomi pada periode-periode yang lalu yang diperkirakan masih bertahan hingga kini. Ekspektasi inflasi juga disebabkan oleh ekspektasi pelaku ekonomi yang didasarkan pada perkiraan yang akan datang akibat adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat ini. Misalnya, dengan adanya kebijakan moneter ketat yang dilakukan oleh otoritas moneter pada saat ini, pelaku usaha akan mengambil keputusan usahanya didasarkan ekspektasi mereka terhadap dampak kebijakan moneter ketat tersebut pada masa yang akan datang. Jika masyarakat memperkirakan bahwa dengan adanya kebijakan moneter ketat dan inflasi akan menurun, maka mereka akan mengambil keputusan usahanya berdasarkan perkiraan tingkat inflasi yang akan datang yang diperkirakan akan menurun. Dalam hal ini pelaku usaha mempunyai ekspektasi inflasi yang didasarkan atas kebijakan yang telah dilakukan otoritas moneter pada saat sekarang. Perilaku ekonomi yang berdasarkan adanya ekspektasi yang terbentuk dan didasarkan pada perkiraan yang akan datang tersebut disebut ekspektasi yang forward looking. Bank central mempunyai peran besar untuk membentuk ekspektasi tersebut. Kebijakan bank sentral yang kredibel dan konsisten dapat mengarahkan pembentukan ekspektasi inflasi kedepan rendah.

2.1.4 Dampak Inflasi

Sebagai akibat kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut akan berdampak pada individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan.

Dampak yang ditimbulkan dari inflasi terdiri dari antara lain :

a. Dampak terhadap pendapatan

Dampak terhadap pendapatan sifatnya tidak merata , ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan dengan adanya inflasi. Misalnya seseorang yang memperoleh pendapatan tetap Rp. 500.000,00 pertahun sedang laju inflasi sebesar 10%, akan menderita kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi tersebut, yakni 50.000,00. Kerugian akan dialami bagi mereka yang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang tunai. Kerugian juga akan dialami para kreditur, bila bunga pinjaman yang diberikan lebih rendah dari inflasi.

Di lain pihak ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi diantaranya :

1. Orang yang persentase pendapatannya melebihi persentase kenaikan inflasi

2. Mereka yang memiliki kekayaan bukan dalam bentuk uang tunai, tetapi dalam bentuk barang atau emas.

b. Dampak terhadap efisiensi

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi tidak efisien. Dan akan berpengaruh pada,

1. Proses produksi dalam penggunaan faktor-faktor produksi menjadi tidak efisien pada saat terjadi inflasi
2. Perubahan daya beli masyarakat yang berdampak terhadap struktur permintaan masyarakat terhadap beberapa jenis barang.

c. Dampak terhadap output

Dalam menganalisa kedua dampak diatas digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut:

1. Inflasi bisa menyebabkan kenaikan produksi, biasanya dalam keadaan inflasi kenaikan harga barang akan mendahului kenaikan gaji, hal ini yang menguntungkan produsen
2. Bila laju inflasi terlalu tinggi akan berakibat turunnya jumlah hasil produksi, dikarenakan nilai riil uang akan turun dan

masyarakat tidak senang memiliki uang tunai, akibatnya pertukaran dilakukan antara barang dengan barang.

d. Dampak terhadap pengangguran

Suatu negara yang berusaha menghentikan laju inflasi yang tinggi, berarti pada saat yang sama akan menciptakan pengangguran. Untuk melihat laju inflasi dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat dalam kurva Philips⁴⁸.

e. Dampak terhadap perkembangan ekonomi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran.

f. Dampak inflasi terhadap kemakmuran masyarakat

Disamping menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek berikut pada individu kepada masyarakat:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap

2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang
3. Memperburuk pembagian kekayaan

2.2 Emas

2.2.1 Pengertian Emas

Emas adalah logam mineral yang merupakan salah satu bahan galian logam yang bernilai tinggi baik dari sisi harga maupun sisi penggunaan. Emas terbentuk dari proses magmatisme atau pengkonsentrasian di permukaan. Beberapa endapan terbentuk karena proses metasomatisme kontak dan larutan hidrotermal, sedangkan pengkonsentrasian secara mekanis menghasilkan endapan letakan (placer). Emas terdapat di alam dalam dua tipe deposit, pertama sebagai urat (vein) dalam batuan beku, kaya besi dan berasosiasi dengan urat kuarsa. Lainnya yaitu endapan atau placer deposit, dimana emas dari batuan asal yang tererosi terangkut oleh aliran sungai dan terendapkan karena berat jenis yang tinggi. Emas terbentuk karena adanya kegiatan vulkanisme, bergerak berdasarkan adanya thermal atau panas di dalam bumi.

Dalam proses geokimia, emas biasanya dapat diangkut dalam bentuk larutan kompleks sulfida atau klorida. Pengendapan emas sangat tergantung kepada besarnya perubahan pH, H₂S, oksidasi, pendidihan, pendinginan, dan adsorpsi oleh mineral lain. Sebagai contoh, emas akan mengendap jika suasana menjadi sedikit basa dan terjadi perubahan dari reduksi menjadi oksidasi. Atau emas akan mengendap jika terikat mineral lain, seperti pirit. (Nelson, 1990).

Emas merupakan logam yang bersifat lunak dan mudah ditempa. Tingkat kekerasannya berkisar antara 2,5 – 3 (skala Mohs). Berat jenisnya dipengaruhi

oleh jenis dan kandungan logam lain yang berpadu dengannya. Umumnya emas didapatkan dalam bentuk bongkahan, tetapi di Indonesia hal tersebut sudah jarang ditemukan. Batuan berkadar emas rendah merupakan batuan yang mengandung emas lebih kecil dari 100 mg emas dalam 1 kg batuan. Emas ialah unsur kimia dalam sistem periodik unsur dengan simbol Au (aurum) dan nomor atom 79. Emas merupakan logam lembut, berkilat, berwarna kuning, padat, dan tidak banyak bereaksi dengan kebanyakan bahan kimia, walau dapat bereaksi dengan klorin, fluorin dan aqua regia. Logam ini selalu ada dalam bentuk bongkahan dan butiran batuan maupun dalam pendaman alluvial. (Esna, 1988).

Kenampakan fisik bijih emas hampir mirip dengan pirit, markasit, dan kalkopirit dilihat dari warnanya, namun dapat dibedakan dari sifatnya yang lunak dan berat jenis tinggi. Emas berasosiasi dengan kuarsa, pirit, arsenopirit, dan perak. Emas terdapat di alam dalam dua tipe deposit. Pertama sebagai urat/vein dalam batuan beku, kaya besi dan berasosiasi dengan urat kuarsa. Endapan lain adalah placer deposit, dimana emas dari batuan asal yang tererosi terangkut oleh aliran sungai dan terendapkan karena berat jenis yang tinggi. Selain itu, emas sering ditemukan dalam penambangan bijih perak dan tembaga. (Addison, 1980)

2.2.2 Harga emas

Harga emas adalah sejumlah uang yang dikorbankan atau dibayarkan untuk memperoleh komoditi atau produk berupa emas. Emas adalah jenis logam yang memiliki nilai berharga yang banyak digunakan sebagai cadangan devisa, standard keuangan suatu negara, bahan dasar perhiasan maupun bahan elektronik.⁵⁵Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan

juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, harga emas dicantumkan dalam mata uang dolar Amerika. Bentuk penggunaan emas dalam bidang moneter lazimnya berupa bulion atau batangan emas dalam berbagai satuan berat gram sampai kilogram.

Emas merupakan sejenis logam mulia terpercaya yang bisa mempertahankan nilainya dan digunakan dalam transaksi. Selain itu emas mempunyai sifat yang unik dan langka karena emas terbuat dari proses magmatis atau pengkonsentrasian di permukaan bumi. Emas merupakan logam yang bersifat lunak, tahan korosi dan mudah diterpa sehingga dalam perkembangannya emas dapat dibentuk menjadi perhiasan. Emas sudah dikenal sebelum masehi dan digunakan sebagai alat untuk bertransaksi. Saat ini, emas menjadi salah satu investasi atau pemberi devisa terbesar bagi negara.

Menemukan harga yang pas saat membeli dan menjual emas merupakan faktor penting dalam mengestimasi besar risk dan return dari hasil investasinya. Harga emas tidak hanya tergantung pada situasi permintaan dan penawaran, melainkan juga dipengaruhi situasi perekonomian secara keseluruhan. Situasi ekonomi yang sering mempengaruhi harga emas diantaranya kenaikan inflasi melebihi yang diperkirakan, perubahan kurs, terjadi kepanikan finansial, harga minyak naik secara signifikan, demand dan supply terhadap emas, kondisi politik dunia, situasi ekonomi global dan suku bunga.

- a. Permintaan emas secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Permintaan penggunaan, dimana emas digunakan secara langsung dalam proses produksi perhiasan, medali, koin, komponen listrik, dan lain lain.
2. Permintaan aset, dimana emas digunakan oleh pemerintah, find manager dan sebagai investasi individu.

Fluktuasi kenaikan ataupun penurunan harga emas dapat mempengaruhi penyaluran kredit gadai pada PT. Pegadaian. Semakin tinggi harga emas, maka semakin tinggi pula penyaluran kredit gadai pada PT. Pegadaian begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pendapat di atas maka harga emas adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang untuk memperoleh emas.

b. Harga emas Antam dan emas Pegadaian

Harga emas di Antam dan Pegadaian memang berubah tiap hari. Namun secara umum harga emas Antam memang lebih rendah ketimbang emas Pegadaian. Perbedaan harga itu ada alasannya. Yaitu biasanya Pegadaian mengambil emas dari Antam. Istilahnya, kulakannya di sana. Makanya ada margin yang ditambahkan sebagai keuntungan Pegadaian. Meski begitu, emas Pegadaian tetaplah diminati.

Ada sederet keuntungan beli emas Pegadaian ketimbang Antam, di antaranya:

1. Bisa beli secara kredit
2. Antrean lebih pendek daripada di Antam, bahkan tanpa antrean
3. Bisa beli di Pegadaian sesuai dengan keyakinan

4. Sertifikat emas Pegadaian sama dengan Anta

2.2.3 Jenis Emas

a. Emas perhiasan

Emas perhiasan merupakan jenis emas yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam bentuk kalung, gelang, cincin, anting, liontin, tiara, dan lain-lain. Bila Anda berinvestasi untuk jangka pendek, sebaiknya jangan memilih emas perhiasan. Sebab, biasanya akan sulit untuk mendapatkan keuntungan. Untuk setiap pembelian emas perhiasan, selain dikenakan harga emas yang dihitung berdasarkan berat dan karatnya, Anda juga akan dibebani biaya pengolahan emas menjadi perhiasan. Ketika Anda menjual kembali emas tersebut, toko biasanya tidak mau membayar ongkos pembuatan perhiasan itu.

b. Emas Batangan

Investsi emas yang cukup baik adalah dalam bentuk batangan (emas lantakan). Di Indonesia, emas batangan yang cukup terkenal adalah emas bermerek Logam Mulia yang diproduksi oleh PT Aneka Tambang (Antam) dengan kadar emas 99,99 persen. Sebagai tanda keaslian, Anda akan mendapatkan sertifikat emas yang dibubuhi nomor seri, sesuai dengan nomor seri yang terukir pada emas batangan.

Beberapa jenis Emas batangan yang umum dijual di toko emas di Indonesia:

1. Emas Antam atau Emas LM (Logam Mulia) , Emas ini bersertifikat dari PT Aneka Tambang , harga emas batangan Antam / LM ini lebih mahal dari emas batangan lainnya karena bersertifikat. Emas jenis ini juga terdapat cap LM pada batangnya, dan tersedia dalam ukuran gram hingga kilo.
2. Emas London , yaitu emas batangan dari luar negeri , dan pecahan umumnya adalah per 1 kg. Ciri emas london ini terdapat cap perusahaan pada batangnya.
3. Emas Lokal , yaitu emas batangan yang tidak terdapat cap perusahaan ataupun sertifikat, dan biasanya ada yang bentuknya lonjong sedikit penyok. Emas Lokal tersedia dalam ukuran gram hingga kilo.

c. Koin Emas

Koin emas adalah jenis emas yang berbentuk koin. Di Indonesia, ada dua jenis koin emas yang paling dikenal masyarakat, yaitu koin emas ONH (Ongkos Naik Haji) dan koin dinar emas. Koin emas ONH dimaksudkan sebagai alternatif bagi mereka yang ingin menabung sebagai persiapan untuk naik haji. Koin emas ONH bisa menjadi semacam garansi bagi orang-orang agar selamat dari inflasi, karena harga emas dipastikan ikut naik.

1. Emas Granule

Emas granule adalah emas yang berbentuk butiran-butiran. Emas ini jarang ditemui karena emas granule mungkin hanya

dimiliki toko-toko emas atau para pengrajin emas. Karena sifat emas yang dapat dilebur tanpa mengubah nilainya, emas granule dapat di lebur untuk dijadikan berbagai macam jenis perhiasan emas.

2. Emas Secara Online

Emas Secara Online Yaitu pembelian emas dengan melalui media Online atau Pialang, atau biasa disebut Trading Online. Biasanya emas seperti ini memanfaatkan margin, options ataupun metode lainnya.

KADAR EMAS

- a) 24 karat (99.99%) , atau ada pula Emas Lokal (99.7%)
- b) 22 karat (91.6% emas) , emas dicampur logam lain 8.3% (biasanya perak)
- c) 21 karat (87.5% emas)
- d) 20 karat (83.3% emas)
- e) 18 carat (75.0% emas) , biasanya untuk cincin
- f) 14 karat (58.5% emas)
- g) 10 carat (41.7% emas)
- h) 9 carat (37.5% emas)

Karat adalah sistem pengukuran tingkat kemurnian emas. Kemurnian emas diukur berdasarkan jumlah persentase emas murni yang terkandung dalam suatu logam. Emas dikenal sebagai logam yang langka dan memiliki sifat unik. Warna nya yang berkilau juga dipersepsikan

orang sebagai jaman dahulu sangat bernilai dan digunakan sebagai alat pertukaran. Mengacu kepada sifat uniknya, logam emas yang memiliki kadar kemurnian semakin tinggi akan semakin lunak logam nya. Oleh karena sifat logam yang terlalu lunak ini maka agak sulit bagi pengrajin untuk mempertahankan durabilitas barang tersebut ketika digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu emas harus dicampur oleh logam lain seperti perak, tembaga dan logam lain sehingga menghasilkan perhiasan emas yang memiliki durabilitas tinggi dalam aktivitas sehari-hari.

Di Indonesia memang belum jelas penentuan dan patokan hubungan karat dengan kadar kandungan emas. Hampir setiap toko emas berbeda-beda mengenai karat ini. Terutama toko emas yang berbeda daerah. Misal antara di Jakarta dengan di Jawa Tengah dapat terjadi perbedaan penafsiran karat (kemurnian emas). Disatu toko kadar emas 22 karat sekitar 80%, namun di toko lain emas 22 karat hanya berkadar 70%. Untuk mengenal emas, kita terlebih dahulu mengenal istilah " kadar " dalam emas. Kadar merupakan tingkat keaslian emas, atau jumlah kandungan kemurnian emas. Kadar emas dinyatakan dalam "karat".

Kadar 24 karat dinyatakan sebagai emas murni. Jadi emas kadar 23 karat berarti tingkat kemurniannya adalah $\frac{23}{24} \times 100\%$ atau sekitar 95,8%. Jadi bila emas kadar 22 karat dengan berat 15 gram maka kandungan emas murninya = $\frac{22}{24} \times 15 = 13.75$ Gram. Untuk mempermudah, sudah tersedia tetapan untuk menentukan karat berdasar

kadarnya. Menurut SNI (Standart Nasional Indonesia) – No : SNI 13-3487-2005 standard karat sbb:

KARAT KADAR EMAS

- a) 24 K = 99,00 – 99,99%
- b) 23 K = 94,80 – 98,89%
- c) 22 K = 90,60 – 94,79%
- d) 21 K = 86,50 – 90,59%
- e) 20 K = 82,30 – 86,49%
- f) 19 K = 78,20 – 82,29%
- g) 18 K = 75,40 – 78,19%

Emas 22 karat seharusnya mempunyai kadar sekitar 90.6% sampai 94.79%. Namun ternyata pada prakteknya ketentuan ini tidak digunakan. Seringkali toko emas memiliki ketentuan sendiri yang tidak mengacu pada SNI. Emas dengan kandungan 80% dapat diklaim sebagai emas 22 karat. Emas 20 karat di Indonesia mungkin memiliki kandungan emas yang sama dengan emas 18 karat di luar negeri. Karena itu janganlah terpaku pada karat. Namun perhatikan kadar kandungan emasnya. Jika anda ingin membeli emas, jangan ragu tanyakan berapa kadarnya dalam %. Karena sesungguhnya yang menjadi patokan harga adalah kandungan kadar emas dalam perhiasan. Semakin tinggi kadar emas dalam perhiasan, akan semakin tinggi pula harganya.

Ada beberapa cara yang biasa dilakukan untuk menguji kemurnian emas. Dengan Uji Gosok pada Batu, kemudian ditetesi Zat Kimia. Air uji

yang digunakan adalah Asam Nitrat, Asam Klorida, Dan Campuran keduanya yang disebut air raja (aqua regia).

Pengujian dengan Gold Tester, Yaitu alat yang dapat mendeteksi karat dengan cara menempelkan ujung jarumnya ke perhiasan, alat ini mudah digunakan namun tidak bisa mendeteksi bagian dalamnya. Pengujian dengan berat jenis, setiap benda mempunyai berat jenis atau SG (specific gravity). Emas dapat dengan mudah dikenali dengan mencari berat jenisnya. Berat jenis adalah Masa Zat itu dibagi Volumennya. Prosedur pemeriksaan dengan berat jenis adalah pertama kita tentukan berat emas kering (ditimbang diatas timbangan), kemudian kita tentukan berat emas jika ditimbang dalam air (Berat Basah).

$$\text{Berat kering} - \text{Berat Basah} = \text{Volume.}$$

$$\text{Berat jenis} = \text{berat kering}/(\text{berat kering}-\text{berat basah}).$$

2.3 Pegadaian

2.3.1 Pengertian Pegadaian

Gadai menurut Undang-Undang Hukum Perdata (burgerlijk wettboek) buku II Bab XX pasal 1150, adalah suatu hak yang diperoleh seorang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang berutang atau oleh seorang lain atas namanya, dan yang memberikan kekuasaan kepada yang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan dari pada orang-orang berpiutang lainnya, dengan pengecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk

menyelamatkan setelah barang itu digadaikan, biaya mana harus didahulukan.
(Martono, 2010/170)

Pegadaian merupakan tempat yang mempertemukan pihak rahin uang dan pemilik uang dengan barang-barang pribadi sebagai jaminannya. Slogan pegadaian saat ini adalah “mengatasi masalah tanpa masalah” karena apabila meminjam dana kepada bank, prosesnya lebih lama karena pengajuan kredit lebih sulit. Pada proses menggadaikan, dimulai dengan menaksir, melakukan penaksiran terhadap barang jaminan untuk (Martono, 2010/170) mengetahui nilai gadai barang tersebut. Nilai gadai adalah nilai yang menggambarkan tentang batas jumlah uang yang akan dipinjamkan.

Pegadaian merupakan salah satu alternative bagi masyarakat untuk mendapatkan pinjaman, baik skala kecil maupun skala besar dengan pelayanan yang mudah, cepat, dan aman. (Titi Widiarti, Sinarti, “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Cabang Batam Periode 2008-2012”, (2013), hlm.2) Dengan usaha gadai masyarakat tidak perlu takut kehilangan barang-barang berharganya dan jumlah uang yang diinginkan dapat disesuaikan dengan harga barang yang dijaminkan.

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gadai adalah suatu hak yang diperoleh oleh orang yang berpiutang atas suatu barang bergerak yang diserahkan oleh orang yang berutang sebagai jaminan utangnya dan barang tersebut dapat dijual (lelang) oleh pihak pegadaian bila nasabah tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

2.3.2 Sejarah Pegadaian

Pegadaian merupakan lembaga perkreditan rakyat dengan sistem gadai, lembaga semacam ini pada awalnya berkembang di Italia yang kemudian di praktekkan di wilayah-wilayah Eropa lainnya misalnya Inggris dan Belanda. Sistem gadai tersebut masuk ke Indonesia di bawa dan berkembang oleh Belanda (VOC) yaitu sekitar abad ke 19.

Dalam rangka memperlancar kegiatan perekonomian VOC mendirikan Bank Van Leening yaitu lembaga kredit dengan sistem gadai. Bank Van Leening di dirikan pertama di Batavia pada tanggal 20 Agustus 1764 berdasarkan keputusan Gubernur Jendral Van imhoff. Tetapi setelah Inggris mengambil alih kekuasaan Indonesia dari Belanda (1811-1816) Bank Van Leening milik Belanda tersebut di bubarkan dan Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles menyatakan setiap orang boleh mendirikan usaha pegadaian dengan izin pemerintah daerah setempat. Namun metode tersebut berdampak buruk dikarenakan pendiri pegadaian menjalankan praktek rentenir atau lintah darat yaitu dengan menetapkan bunga pinjaman sewenang-wenang, namun pada saat Belanda berkuasa kembali ke Indonesia (1816) menetapkan bahwa kegiatan pegadaian di tangani langsung oleh pemerintah agar dapat memberikan perlindungan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat dan akhir pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan staatsblad (stbl 1901) No. 131 Tanggal 12 Maret 1901. Selanjutnya pada tanggal 1 April 1901 didirikan pegadaian pertama di sukabumi (Jawa Barat), sekaligus ini merupakan awal berdirinya pegadaian di Indonesia, serta menjadi hari ulang tahun pegadaian. (www.pegadaian.co.id)

2.3.3 Tugas, tujuan dan fungsi pegadaian

Sebagai lembaga keuangan non-bank milik pemerintah yang berhak memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat atas dasar hukum gadai yang bertujuan agar masyarakat tidak dirugikan oleh lembaga keuangan non formal yang cenderung memanfaatkan kebutuhan dana mendesak dari masyarakat, maka pada dasarnya lembaga pegadaian mempunyai tugas, tujuan, serta fungsi-fungsi pokok sebagai berikut:

a. Tugas pokok

Tugas pokok pegadaian yaitu menyalurkan uang pinjaman atas dasar hukum gadai dan usaha-usaha lain yang berhubungan dengan tujuan pegadaian atas dasar materi

b. Tujuan pokok

Sifat usaha pegadaian pada prinsipnya menyediakan layanan bagi kemanfaatan umum dan sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan. Oleh karena itu, pegadaian pada dasarnya mempunyai tujuan pokok sebagai berikut:

1. Turut melaksanakan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya melalui penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai.
2. Mencegah praktek pegadaian gelap dan pinjaman tak wajar

c. Fungsi pokok pegadaian adalah sebagai berikut:

1. Mengelola penyaluran uang atas dasar hukum gadai dengan cara mudah, cepat, aman dan hemat

2. Menciptakan dan mengembangkan usaha-usaha lain yang menguntungkan bagi pegadaian maupun masyarakat
3. Mengelola keuangan, perlengkapan, kepegawaian, pendidikan dan pelatihan.
4. Mengelola organisasi, tata kerja dan tata laksana pegadaian
5. Melakukan penelitian dan pengembangan serta mengawasi pengelolaan pegadaian

Pada dasarnya hakekat dan fungsi pegadaian adalah semata untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dengan bentuk barang yang digadaikan sebagai jaminan, dan bukan semata mata untuk kepentingan komersial dengan mengambi keuntungan yang sebesar besarnya tanpa menghiraukan kemampuan orang lain.

2.3.4 Kegiatan Usaha Gadai

Selama ini masyarakat hanya mengenal usaha pegadaian secara sepintas saja, yaitu sebagai tempat peminjam uang dengan cara menggadaikan barangnya. Padahal dalam praktiknya di samping usaha peminjaman uang pegadaian juga melakukan usaha lain.

Kasmir, (2011/270)Usaha lain dilakukan oleh PT. pegadaian adalah sebagai berikut:

- a. Melayani jasa taksiran, bagi masyarakat yang ingin menaksir berapa nilai riil barang-barang berharga miliknya seperti: emas, intan, berlian, mobil, televisi, dan barang-barang lainnya, hal ini

berguna bagi masyarakat yang ingin menjual barang tersebut atau hanya sekadar ingin mengetahui jumlah kekayaannya.

- b. Melayani jasa titipan barang, bagi masyarakat yang ingin menitipkan barang-barang berharganya. Jasa penitipan ini diberikan untuk memberikan rasa aman kepada pemiliknya dari kehilangan, kebakaran atau kecurian.
- c. Memberikan kredit, terutama bagi karyawan yang mempunyai penghasilan tetap. Pembayaran pinjaman dilakukan dengan memotong gaji si peminjam secara bulanan.
- d. Ikut serta dalam usaha tertentu bekerja sama dengan ketiga, misalnya dalam pembangunan perkantoran atau pembangunan lainnya dengan sistem build, operate and transfer (BOT). Yang jelas usaha pokok pegadaian merupakan usaha pinjaman uang dengan sistem gadai, sedangkan usaha lainnya merupakan usaha penunjang kegiatan pokok pegadaian.

2.4 Kredit Gadai

Lembaga keuangan terbagi menjadi dua macam, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Di Indonesia banyak sekali perusahaan yang termasuk kedalam lembaga keuangan bukan bank, salah satunya adalah PT Pegadaian. PT Pegadaian merupakan lembaga perkreditan yang dikelola oleh pemerintah yang kegiatan utamanya melaksanakan penyaluran uang pinjaman atau kredit atas dasar hukum gadai. PT Pegadaian sebagai lembaga perkreditan yang memiliki tujuan khusus yaitu penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum

gadai yang ditujukan untuk mencegah pegadaian gelap, riba serta pinjaman tidak wajar.

PT Pegadaian adalah salah satu badan usaha di Indonesia yang secara resmi mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan lembaga keuangan berupa kredit gadai dalam bentuk penyaluran dana ke masyarakat atas dasar hukum gadai. Salah satu kegiatan dari pegadaian adalah memberikan kredit gadai KCA kepada masyarakat.

2.4.1 Pengertian Kredit Gadai

Kredit berasal dari bahasa Yunani, yaitu “credere” atau “credo” yang berarti kepercayaan (trust atau faith). Oleh karena itu dasar dari kegiatan pemberian kredit dari yang memberikan kredit kepadayang menerima kredit adalah kepercayaan.

Menurut Teguh Pudjo Mulyono (2007:10): “Kredit adalah suatu penyerahan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.

Kredit menurut Malayu S.P. Hasibuan (2009:87) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Adapun pengertian kredit menurut Undang- Undang Nomor 10 tahun 1998, pengertian kredit diatur dalam pasal 1 butir 11, “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara

bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak lain untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian diatas dapat diasumsikan bahwa transaksi kredit timbul sebagai akibat suatu pihak meminjam kepada pihak lain, baik itu berupa uang, barang, dan sebagainya yang dapat menimbulkan tagihan bagi kreditur. Hal lain yang dapat menimbulkan transaksi kredit yaitu berupa kegiatan jual beli dimana pembayarannya akan ditangguhkan dalam suatu jangka waktu tertentu baik sebagian maupun seluruhnya dan transaksi kredit tersebut juga akan mendatangkan piutang atau tagihan bagi kreditur serta mendatangkan kewajiban untuk membayar bagi debitur.

Selain perbankan terdapat juga lembaga keuangan bukan bank yang merupakan salah satu lembaga pemerintah yang bergerak di bidang jasa penyaluran pinjaman kepada masyarakat yaitu perum Pegadaian. Menurut Arthesa & Handiman (2006: 271) pegadaian merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank di Indonesia yang mempunyai aktivitas membiayai kebutuhan masyarakat, baik bersifat produktif maupun konsumtif, dengan menggunakan hukum gadai. Transaksi kredit gadai yang dilakukan oleh pegadaian pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan pinjaman melalui lembaga perbankan, namun yang membedakannya adalah dasar hukum yang digunakan yaitu hukum gadai.

Gadai adalah hak yang diperoleh kreditor atas suatu barang yang bergerak yang diberikan kepadanya oleh debitur atau orang lain atas namanya untuk menjamin suatu utang. Selain itu, memberikan kewenangan kepada kreditur untuk

mendapatkan pelunasan dari barang tersebut dahulu dari kreditur lainnya, terkecuali biaya untuk melelang barang dan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara benda itu dan biaya-biaya itu mesti didahulukan.

Menurut Kitab Undang-undang hukum perdata pasal 1150, dalam buku Dahlan Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan (2004:501) yang dimaksud gadai adalah :Gadai adalah suatu hak yang diperoleh seseorang yang mempunyai piutang atas suatu barang. Barang tersebut diserahkan kepada orang yang berpiutang oleh seorang yang mempunyai utang tersebut memberikan kekuasaan kepada orang yang berpiutang untuk menggunakan barang yang telah diserahkan untuk melunasi utang apabila pihak yang berhutang tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Menurut Kasmir (2010:262), secara umum pengertian usaha gadai adalah: Usaha Gadai adalah kegiatan meminjamkan barang-barang berharga kepada pihak tertentu, guna memperoleh sejumlah uang dan barang yang akan dijaminkan akan ditebus kembali sesuai dengan perjanjian antara nasabah dengan lembaga gadai.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa usaha gadai adalah pemberian dana kredit pada masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan yaitu dengan menjaminkan barang-barang bergerak dan berharga kepada pihak tertentu, dan untuk melunasi kredit atau menebus kembali barang yang digadaikan nasabah wajib mengembalikan sewa modal dan bunga dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh perum pegadaian dengan ketentuan hukum gadai yang berlaku di perum pegadaian.

Adapun beberapa produk pemberian kredit gadai yang ditawarkan oleh PT

Pegadaian kepada nasabah meliputi Kredit Cepat Aman (KCA), Kredit Angsuran Fidusia (KREASI), Kredit Usaha Rumah Tangga (KRISTA) dan Kredit Sistem Angsuran Gadai (KRASIDA).

Kredit gadai adalah kredit jangka pendek dalam jumlah skala kecil dengan jaminan harta bergerak (perhiasan emas, sepeda, sepeda motor, mobil, barang elektronik, dan lain-lain), atas dasar hukum gadai. Artinya debitur menyerahkan harta geraknya sebagai jaminan sekaligus memberi kuasa kepada kreditur untuk menjual (melelang) jika setelah jatuh tempo debitur tidak mampu melunasi. Tujuan penyaluran kredit gadai adalah untuk membantu masyarakat yang sedang membutuhkan uang agar tidak jatuh ke tangan para pemberi pinjaman dengan bunga yang tidak wajar, seperti tukang ijon atau rentenir. Selain itu dengan prosedur yang mudah dan sederhana dalam pemberian kredit gadai diharapkan akan melindungi masyarakat dari adanya prosedur dan persyaratan kredit yang berbelit-belit dan menyusahkan sehingga tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat kecil.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Y. Sri Susilo (2000:179), pengertian Kredit Gadai adalah sebagai berikut:

“Suatu proses dalam kegiatan masyarakat untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan dana dengan menggunakan jaminan dari peminjam dana kepada pemberi dana, untuk disimpan dan dipelihara serta dapat diambil kembali oleh pemiliknya apabila peminjam dana telah melunasi kewajibannya pada saat yang telah ditentukan”.

2.4.2 Fungsi Pemberian Kredit

Kredit mempunyai fungsi bagi dunia usaha termasuk juga usaha kecil yaitu sebagai sumber permodalan untuk menjaga kelangsungan atau meningkatkan usahanya. Sedangkan bagi lembaga keuangan termasuk juga bank kredit berfungsi menyalurkan dana masyarakat (deposito, tabungan, giro) dalam bentuk kredit kepada dunia usaha (Kasmir, 2008 dan Billy, 2010).

Berikut adalah fungsi kredit dalam aktivitas perekonomian suatu negara (Thomas, dkk. 2003:16) :

- a. Berusaha memposisikan uang sebagai alat penukaran yang efektif.

Lembaga keuangan adalah yang menghubungkan mereka yang kelebihan dana dan mereka yang kekurangan dana. Lembaga keuangan juga akan mengefektifkan dana yang selama ini tersimpan secara menganggur atau tidak efektif, tetapi kemudian diefektifkan dengan disalurkan kepada mereka yang berhak dan mampu mengelolanya.

- b. Sebagai penyalur dana dan Pembina bagi dunia usaha.

Dunia usaha adalah pihak yang paling dominan dalam menghasilkan barang dan jasa (goods and service) terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga dengan bantuan kredit yang diberikan akan mampu mengatasi kekurangan dana yang selama ini tidak tercukupi seperti untuk membeli kebutuhan yang sudah direncanakan.

- c. Sebagai pengawas moneter

Salah satu instrumen bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar (JUB) adalah dengan menurunkan dan menaikkan tingkat

suku bunga pinjaman dalam bentuk kredit. Bila JUB dirasa bertambah banyak dan itu telah menimbulkan inflasi, pemerintah melalui Bank sentral yaitu Bank Indonesia melakukan kebijakan untuk menaikkan suku bunga pinjaman kredit dengan tujuan agar lembaga keuangan yang meminjam bertindak hati-hati atau tidak gegabah dalam melakukan peminjaman yaitu hanya pada mereka- mereka yang dianggap mamapu saja.

d. Sebagai bagian untuk menghindari pemusatan financial

Pada bagian ini diharapkan kredit mampu berfungsi untuk menjaga agar uang yang beredar disatu tempat tidak tersentral disana saja karena jika tersentral disatu tempat saja, otomatis pertumbuhan ekonomi akan lebih terfokus disana bukan di tempat lain. Pada daerah lain yang jumlahnya sedikit sedangkan daerah tersebut sangat butuh sentuhan untuk dikembangkan, peranan pihak lembaga keuangan untuk memfungsikan kredit sebagai bagian untuk menghindari pemusatan financial diras sangat penting.

e. Menciptakan suatu pemerataan pendapatan

Para pembisnis yang berencana melakukan ekspansi bisnis dengan mendirikan kantor cabang dan kantor cabang pembantu diharapkan dengan dana yang diperoleh tersebut kemudahan untuk membuka setiap kantor pada berbagai tempat dan daerah akan terwujud. Dengan ekspansi bisnis tersebut di kemudian hari akan memberikan dampak pada diterimanya banyak karyawan baru untuk mengelola berbagai kantor cabang dan kantor

cabang pembantu tersebut. Sehingga dengan tertampungnya tenaga kerja baru pemerataan pendapatan pun akan tercipta.

f. Sebagai salah satu alat dalam melakukan bisnis internasional

Setiap pelaku bisnis yang terlibat dalam international trade dan juga melakukan tindakan berupa ekspor dan impor, kebutuhan akan kredit dalam bentuk mata uang asing adalah tinggi. Karena dengan ketersediaan dana dalam mata uang asing (foreign currency) diharapkan lembaga keuangan mampu memberikan pinjaman dalam bentuk mata uang asing juga. Karena itu, dengan ketersediaan mata uang asing disetiap lembaga keuangan diharapkan para pebisnis untuk masuk ke pasar internasional akan termudahkan.

g. Meningkatkan aktivitas penggunaan barang dan jasa

Kucuran dana yang diperoleh oleh pebisnis dari lembaga keuangan itu akan membuat para pebisnis dapat membeli bahan baku dan memprosesnya menjadi bahan setengah jadi dan hingga bahan jadi. Sehingga tindakan ini diharapkan akan meningkatkan nilai barang tersebut yang selama ini mungkin tidak begitu diperhatikan. Begitu juga dari segi jasa (service), dengan adanya kucuran dana dari kredit diharapkan sektor jasa akan ikut tergerakkan untuk mempercepat sampainya bahan baku tersebut ke perusahaan tepat pada waktunya.

h. Sebagai pendorong dan pencipta stabilitas ekonomi

Pada saat situasi negara mengalami masalah perekonomian, diharapkan kredit dapat berfungsi untuk menciptakan atau mengembalikan

stabilitas perekonomian tersebut dengan cara seperti mengendalikan inflasi, menciptakan pembukaan lapangan pekerjaan, mendukung dunia usaha khususnya yang terlibat dalam bidang ekspor dan impor, dan membantu untuk memenuhi kebutuhan pokok rakyat.

Menurut Muchdarsyah Sinungan (2002:211),

fungsi kredit dalam perekonomian perdagangan antara lain sebagai berikut:

- a. Kredit dapat meningkatkan daya guna (utility) dari uang
- b. Kredit dapat meningkatkan daya guna (utility) dari barang
- c. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- d. Kredit adalah salah satu alat stabilitas ekonomi
- e. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat

2.4.3 Tujuan dan Prinsip Pemberian Gadai

Suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Menurut (Suyatno,2003:12) tujuan dari diberikannya kredit selain sebagai penyediaan uang antara lain sebagai berikut:

- a. Mencari keuntungan, salah satunya dari biaya bunga dan biaya administrasi yang dibayarkan oleh peminjam
- b. Membantu usaha nasabah, untuk tambahan modal usaha yang dijalankan oleh nasabah apabila nasabah tersebut kekurangan dana
- c. Membantu pemerintah dalam hal:
 1. Penerimaan pajak

2. Membuka kesempatan kerja
3. Meningkatkan jumlah barang dan jasa
4. Menghemat devisa Negara, seperti ekspor impor
5. Meningkatkan devisa Negara

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam setiap pemberian kredit diperlukan adanya pertimbangan serta kehati-hatian agar kepercayaan yang merupakan unsure utama dalam kredit benar-benar terwujud sehingga kredit yang diberikan dapat mengenai sasaran dan terjaminnya pengembalian kredit tersebut pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan.

Tidak kembalinya kredit yang telah diberikan oleh suatu lembaga, secara langsung mengancam kelangsungan hidup bagi bank itu sendiri. Hal tersebut karena penghasilan bank yang utama ialah berasal dari bunga yang dikenakan terhadap kredit-kredit yang diberikan. Tetapi dipihak lain dana kredit yang diberikan oleh bank tersebut sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (giro, deposito, tabungan dan sebagainya) sebagian dari nasabah bank, yang tertarik menyimpannya karena antara lain diberikan bunga, yang bagi bank sendiri merupakan biaya. Dari kelebihan bunga yang diterima dengan bunga yang dibayar itulah bank membayar gaji karyawannya dan biaya-biaya lainnya serta keuntungannya, karena penghasilan bunga dari kredit yang diberikan merupakan tulang punggung dari pendapatan bank serta untuk terjaminnya kelancaran pengembalian pokoknya, maka sudah sewajarnya pemberian kredit tersebut memerlukan perhitungan-perhitungan yang mendalam yang meliputi berbagai prinsip-prinsip, asas-asas atau persyaratan-persyaratan tertentu.

Menurut Mandala Manurung dan Pratama Raharja (2004:193) untuk memaksimalkan kemungkinan keberhasilan kredit maka prinsip 5C : Character, Capacity, Collateral, Condition Of Economic dapat diterapkan dalam analisis Kredit Gadai.

a. Character (Kepribadian atau watak)

Character adalah penilaian kepada calon debitur tentang kebiasaan, sifat pribadi, cara hidup, keadaan keluarga, hobi, dan keadaan social. Penilaian karakter memang cukup sulit, karena masing-masing individu memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pengelola harus mempunyai keahlian dan keterampilan serta pengetahuan psikologis untuk dapat menganalisa watak calon nasabah. Penilaian karakter ini bermanfaat untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran serta itikad baik nasabah untuk memenuhi kewajibannya.

b. Capacity (Kemampuan atau kesanggupan)

Capacity adalah suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari lembaga pemberi kredit, kemampuan calon debitur ini dapat dilihat dari maju mundurnya usaha serta manajemennya.

c. Capital (Modal)

Capital adalah jumlah dana sendiri yang dimiliki oleh calon debitur, yang diikutsertakan dalam kegiatan usahanya. Penyelidikan terhadap modal pemohon tidak dapat dilihat dari besar kecilnya gaji setiap

bulannya, tetapi bagaimana distribusi gaji bulannya ditempatkan oleh calon debitur.

d. Collateral (Jaminan)

Collateral adalah barang jaminan yang diserahkan oleh calon debitur sebagai agunan (jaminan) kredit yang diterimanya. Jaminan yang dimaksud meliputi benda bergerak dan tidak bergerak.

e. Condition of Economy

Condition of Economy adalah kondisi politik, ekonomii, social, dan budaya yang dapat mempengaruhi perekonomian pada kurun waktu tertentu yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kegiatan usahanya.

2.4.4 Barang Jaminan Kredit Gadai

Dalam hal ini jaminan menetapkan ada beberapa jenis barang berharga yang dapat diterima untuk digadaikan. Barang-barang tersebut nantinya ditaksir nilainya sehingga dapat diketahui berapa nilai taksiran dari barang yang digadaikan. Menurut (Kasmir,2009:250) semakin besar nilai taksiran barang, maka semakin besar pula pinjaman yang diperoleh.

Pada dasarnya, hampir semua barang bergerak dapat digadaikan di PT Pegadaian. Namun ada juga barang-barang bergerak tertentu yang tidak dapat digadaikan. Jenis barang-barang bergerak yang dapat diterima sebagai barang jaminan di perum pegadaian yaitu antara lain (Marzuki, 1995:360) :

- a. Barang-barang perhiasan : emas, perak, intan, mutiara, dan lain-lain.

- b. Barang-barang elektronik : Handphone, tv, kulkas, radio, video, tape, recorder, dan lain-lain.
- c. Kendaraan : sepeda, motor, mobil.
- d. Barang-barang rumah tangga : barang-barang pecah belah.
- e. Mesin : mesin jahit, mesin ketik, dal lain-lain.
- f. Tekstil : kain batik, permadani.
- g. Barang-barang lain yang dianggap bernilai.

Adapun barang-barang yang tidak dapat dijadikan jaminan karena keterbatasan tempat penyimpanan, sumber daya manusia di PT Pegadaian adalah sebagai berikut : Binatang ternak : kerbau, sapi, kambing, dan lain-lain., Hasil bumi : padi, jagung, ketela pohon, dan lain-lain., Barang dagangan dalam jumlah besar., Barang-barang yang cepat rusak, busuk atau susut., Barang-barang yang amat kotor., Kendaraan yang sangat besar., Barang-baragn seni yang sulit ditaksir., Barang-barang yang mudah terbakar., Barang-barang jenis senjata, amunisi, dan mesiu., Barang-barang yang disewa belikan., Barang-barang milik pemerintah. Dan Barang-barang illegal.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa usaha gadai adalah pemberian dana kredit pada masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan yaitu dengan menjaminkan barang-barang bergerak dan berharga kepada pihak tertentu dan akan melunasi kredit atau menebus kembali barang yang digadaikan nasabah wajib mengembalikan sewa modal dan bungan dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh peusahaan dengan ketentuan hukum gadai yang berlaku.

Gadai yang diperoleh seseorang yang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang berhutang atau oleh seorang lain atas namanya, dan memberikan kekuasaan kepada orang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan dari pada orang-orang berpiutang lainnya, dengan pengecualian biaya untuk lelang barang tersebut dan biaya yang dikeluarkan untuk menyelamatkan setelah barang tersebut digadaikan, biaya-biaya mana yang harus didahulukan dan dapat diperpanjang dengan cara hanya membayar sewa modalnya saja.

Barang bergerak diserahkan kepada orang yang berpiutang oleh seseorang yang mempunyai utang. Seseorang yang berpiutang tersebut memberikan kekuasaan kepada orang berpiutang untuk menggunakan barang bergerak yang telah diserahkan untuk melunasi apabila pihak yang berpiutang tidak memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. (Susilo, dkk, 2000: 179)

Dari pengertian yang terkandung diatas terdapat unsur-unsur di dalam gadai, yaitu:

- a. Hak yang diperoleh kreditur atas benda bergerak
- b. Benda bergerak tersebut diserahkan debitur kepada kreditur.
- c. Penyerahan benda bergerak yang dijadikan jaminan utang.
- d. Kreditur mempunyai hak dalam pelunasan piutangnya dengan kekuasaan melelang barang jaminan tersebut kreditur tidak dapat melunasi atau membayar utangnya.
- e. Pelunasan tersebut didahulukan dari kreditur-kreditur lainnya

- f. Biaya-biaya lelang dan pemeliharaan barang jaminan dilunasi terlebih dahulu dari hasil lelang sebelum pelunasan piutang.

Selain itu gadai mempunyai sifat sebagai Gadai bersifat asesoir, yaitu sebagai dari perjanjian pokok hutang piutang. Gadai tergantung pada adanya perjanjian pokok hutang piutang, tanpa hal itu gadai tidak akan terlaksana (Soedewi, 1999:97)

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Yenni Del Rossa dkk, dosen tetap fakultas ekonomi bisnis universitas Dharma Andalas Padang, yang berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pendapatan Pegadaian Terhadap Penyaluran Kredit Pada Pegadaian Di Indonesia Tahun 2007-2015 yang dilakukan pada tahun 2017. Adapun hasil penelitian ini adalah Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan Asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Ternyata semua variabel memenuhi semua asumsi klasik bahwa data dapat dianalisis Berdasarkan model ringkasan dari koefisien korelasi 0,984 (sangat kuat), nilai R 0,968 persegi dan nilai R square yang disesuaikan sebesar 0,957. Untuk uji hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan tingkat inflasi uji parsial tidak secara signifikan mempengaruhi pinjaman Rahn. sementara tingkat inflasi dan pengaruh signifikan pada pendapatan pinjaman hipotek Rahn. Itu juga bisa dilihat dari hasil persamaan regresi linier berganda $Y = -4,6 \text{ juta} + 151372.269 X_1 + 2,305 X_2 + e$.

Penelitian yang dilakukan Ade Septevany Dewi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Mulawarman Indonesia, yang berjudul Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat

Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Pegadaian Di cabang Samarinda seberang Kota Samarinda yang dilakukan pada tahun 2016.

Adapun hasil penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah nasabah terhadap penyaluran kredit yaitu Hasil Uji – t menunjukkan nilai t – hitung Jumlah nasabah (7,114) lebih besar dari nilai t – tabel (2,44), ini berarti bahwa Jumlah nasabah secara parsial memiliki pengaruh terhadap Penyaluran kredit dengan menganggap variabel lainnya konstan. Hal ini juga bisa dilihat pada hasil Statistikal Package for the Social Sciens taraf signifikansinya sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,025. Pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit yaitu Hasil Uji – t menunjukkan nilai t – hitung Inflasi (-0,380) lebih kecil dari nilai t – tabel (-2,44), ini berarti bahwa Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran kredit dengan menganggap variabel lainnya konstan.

Hal ini juga bisa dilihat pada hasil Statistikal Package for the Social Sciens taraf signifikansinya sebesar 0,717 dimana lebih besar dari 0,025. Penelitian yang dilakukan Jessica Jencik, jurusan manajemen STIE Multi Data Palembang, yang berjudul “Pengaruh Jumlah Pendapatan, Harga Emas, Jumlah Nasabah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit PT. Pegadaian Cabang Simpang Patal Palembang (Periode Tahun 2010-2016)” yang dilakukan pada tahun 2016. Adapun hasil penelitian ini adalah Sumber data diperoleh dari catatan atas laporan keuangan bulanan PT. Pegadaian (Persero) Cabang Simpang Patal Palembang, dan Badan Pusat Statistik. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan Statistical Program for Society Science (SPSS). Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pendapatan berpengaruh terhadap PT. Pegadaian Cabang Simpang Patal Palembang (periode tahun 2010-2016), sedangkan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit PT. Pegadaian Cabang Simpang Patal Palembang (periode tahun 2010-2016) dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit PT. Pegadaian Cabang Simpang Patal Palembang (periode tahun 2010-2016). Secara simultan jumlah pendapatan, harga emas, jumlah nasabah dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit PT.

Pegadaian Cabang Simpang Patal Palembang (periode tahun 2010-2016). Penelitian yang dilakukan Titi Widiarti dan Sinarti, jurusan manajemen bisnis politeknik negeri batam, yang berjudul “ pengaruh pendapatan, jumlah nasabah dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit pada perum pegadaian cabang batam periode 2008-2012”, yang dilakukan pada tahun 2013. Menggunakan data sekunder dari badan pusat statistik kota Batam dan data laporan bulanan perum pegadaian cabang Batam dengan alat analisis berupa analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa parsial pendapatan perum pegadaian cabang Batam dan jumlah nasabah mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada perum pegadaian cabang Batam, sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada perum pegadaian cabang Batam.

Penelitian yang dilakukan oleh Desriani dan Rahayu yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan, Harga Emas, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Perum Pegadaian Cabang Jombang

Tangerang Periode Maret 2009-September 2011”pada tahun 2013. penelitian ini menggunakan metode studi kasus, populasi dalam penelitian ini adalah pegadaian yang ada diseluruh wilayah Indonesia, sampel dalam penelitian ini adalah Perum pegadaian cabang Jombang , tangerang dengan alat analisis berupa analisis regresi berganda. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara parsial, yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit adalah pendapatan dan harga emas.

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (Sugiono 2015/64)

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. H_0 : apabila harga emas mengalami kenaikan atau penurunan pada setiap tahunnya, diduga harga emas tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit gadai pada pegadaian

H1 : apabila harga emas mengalami kenaikan atau penurunan pada setiap tahunnya, diduga harga emas akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit gadai pada pegadaian

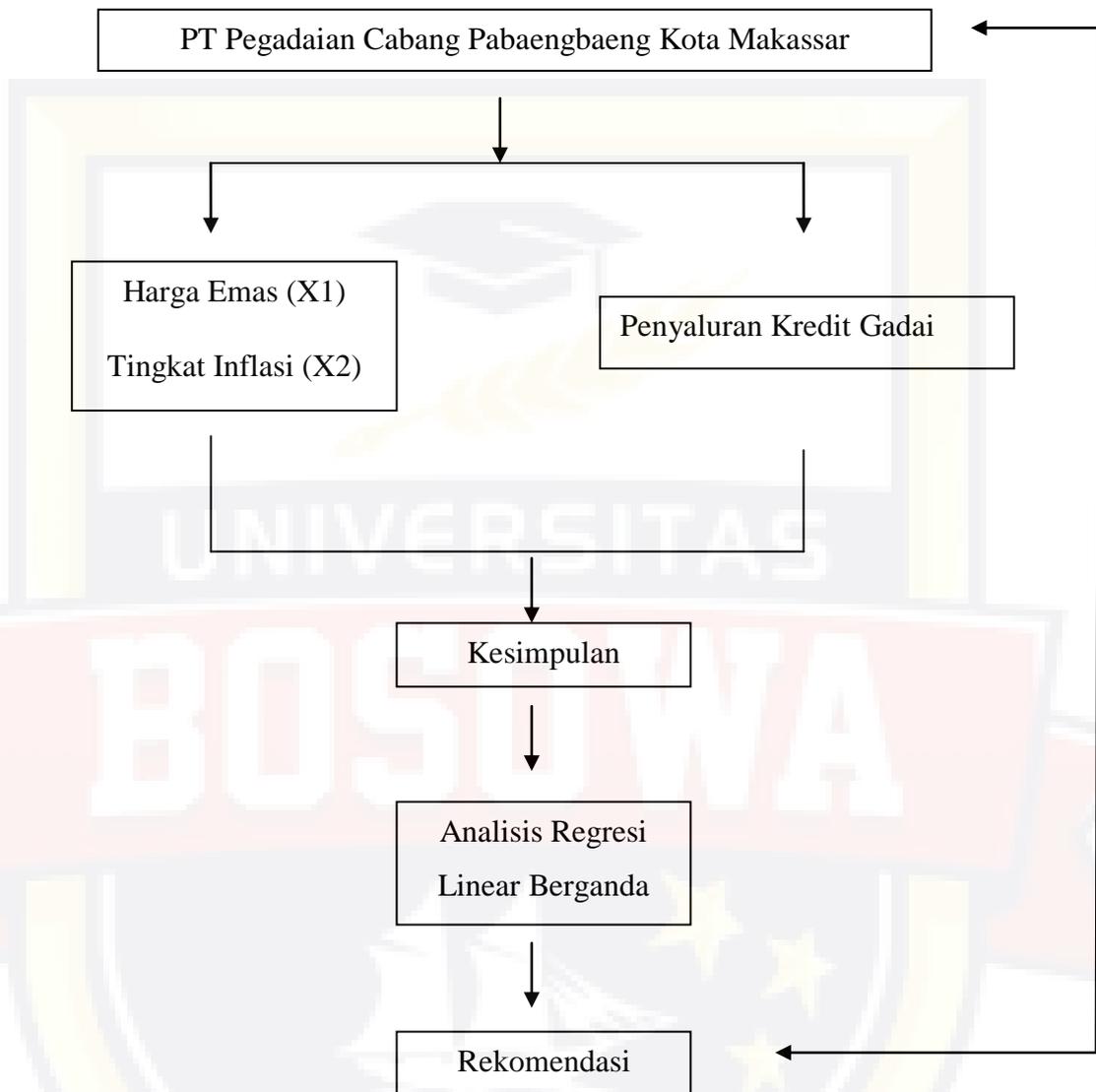
b. H0 : apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan atau penurunan pada setiap tahunnya, diduga tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit gadai pada pegadaian

H2 : apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan atau penurunan pada setiap tahunnya, diduga tingkat inflasi akan mempengaruhi penyaluran kredit gadai pada pegadaian

BOSOWA



2.7 Kerangka Pemikiran



Kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa variabel harga emas dan tingkat inflasi dapat digunakan untuk mengukur bagaimana pengaruh nya terhadap penyaluran kredit gadai yang disalurkan oleh pihak pegadaian. Penelitian ini menggunakan uji ukur hipotesis dan uji asumsi klasik untuk melihat adakah pengaruhnya antara harga emas dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit gadai yang di salurkan oleh pihak pegadaian.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu selama 3 bulan dimulai dari bulan Mei 2021 hingga Juli 2021.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor PT Pegadaian Cabang Pabaeng Baeng Jl. Sultan Alauddin No. 98A, Makassar, Sulawesi Selatan.

3.2 Data penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data statistik berbentuk angka-angka, baik secara langsung digali dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan melalui pihak lain, berasal dari sumber internal atau eksternal organisasi. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penyaluran kredit gadai PT.Pegadaian diperoleh dari PT Pegadaian cabang pabaeng-baeng
- b. Harga emas diperoleh dari *website* Pegadaian dan *website* PT. Antam
- c. Inflasi diperoleh dari *website* Bank Indonesia

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dengan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Dokumentasi

Dokumentasi di sini disebut pula dengan data sekunder, yaitu di mana peneliti mendapatkan datanya melalui pencatatan sumber dan juga publikasi melalui media. Data tersebut meliputi data penyaluran kredit gadai di PT. Pegadaian (Persero) Cabang Pabaengbaeng, harga emas yang terpublish www.antam.com dan tingkat inflasi yang terpublish di www.bi.go.id.

3.3.2 Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilengkapi pula dengan membaca, mempelajari, dan menganalisa berbagai literature yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena variabel bebasnya terdiri lebih dari satu. Variabel yang memengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat). Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independent) yaitu Harga emas (X1), Tingkat inflasi (X2), sedangkan variabel terikatnya (dependent) adalah Penyaluran Kredit Gadai (Y).

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi dengan secara normal atau tidak.

3.4.2 Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel “pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu salah satunya dengan analisis grafik.

Analisis grafik salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis

diagonal. Bila distribusidata residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Tampilan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya agak menjauh dari garis diagonal. Ptinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.dasar pengambilan keputusan dari analisis normal probability plot adalah sebagai berikut.

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola normal distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah agris diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time

series) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data crosssection (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi dengan melakukan uji Durbin-Watson (d). Hasil perhitungan Durbin-Watson (d) dibandingkan dengan nilai tabel d pada $\alpha = 0,05$, pada tabel d terdapat nilai batas atas (dL) dan nilai batas bawah (dU). Jika $d < dL$ dan apabila $d > 4 - dL$ maka terdapat autokorelasi. Jika $dU < d < 4 - dU$ berarti tidak terjadi korelasi.

c. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai toleran serta *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai VIF lebih besar dari

10, jika VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah objektif dan dapat dipercaya. Serta menurut Ghazali uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* atau VIF. Data dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 .

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen kriteria yang dapat diprediksi melalui variabel independen atau predictor, secara parsial maupun simultan. Dengan demikian model regresi linier berganda bila dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 \dots + b_k \cdot X_k$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen/variabel terikat (penyaluran pembiayaan)

$X_1, X_2, X_3 \dots X_k$: Variabel independen / variabel bebas (harga emas dan tingkat inflasi)

a : Konstanta (nilai Y, apabila $X_1 = X_2 = 0$)

$b_1, b_2, b_3 \dots b_k$: koefisien regresi

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji persamaan regresi yang dilakukan dalam penelitian adalah

a. Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dapat dilaksanakan dengan dua acuan yang dapat kita pakai sebagai dasar pengambilan keputusan, pertama dengan melihat nilai signifikansi (Sig), dan kedua membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel.

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.)

1. Jika nilai Signifikansi (Sig). < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
2. Jika nilai Signifikansi (Sig). > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Berdasarkan Perbandingan Nilai t hitung dengan t tabel

1. Jika nilai t hitung > t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
2. Jika nilai t hitung < t tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

langkah membandingkan t hitung dengan t tabel dengan derajat keabsahan 5%. Uji t-parsial dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

$$1 - r^2$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Koefisien korelasi pearson

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

b. Uji signifikan Simultan (Uji F)

Dalam menguji variabel independen terdapat variabel dependen pada uji f yang dapat dilakukan dengan cara dua acuan yang dapat kita pakai sebagai dasar pengambilan keputusan, pertama adalah membandingkan nilai signifikansi (Sig) atau nilai probabilitas hasil output Anova, kedua adalah membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel.

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) dari Output Anova

1. Jika nilai Sig, $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Maka artinya (X1) dan (X2) secara simultan berpengaruh terhadap (Y).
2. Jika nilai Sig $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Maka artinya (X1) dan (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap (Y).

Berdasarkan Perbandingan Nilai F Hitung dengan F Tabel

1. Jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka hipotesis diterima. Maka artinya (X1) dan (X2) secara simultan berpengaruh terhadap (Y).
2. Sebaliknya, Jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka hipotesis ditolak. Maka artinya (X1) dan (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap (Y).

Langkah membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan melihat signifikan yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Uji F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = r^2 / k (1-R) / (n-k-1)$$

Keterangan :

F = Pendekatan distribusi probabilitas fisher

r^2 = Koefisien korelasi ganda

n = Jumlah anggota sampel

k = Jumlah variabel independen

c. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Jika R^2 semakin besar, maka prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika R^2 semakin kecil, maka prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah.⁸⁸

Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Besar atau jumlah koefisien detergminasi

R^2 = Nilai koefisien korelasi

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yaitu obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi tersebut. (Sugiono 2015/80) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan penyaluran kredit gadai dan seluruh tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan penyaluran kredit gadai pegadaian cp pabaengbaeng pada tahun 2018 sampai tahun 2020 dan tingkat inflasi pada tahun 2018 sampai 2020.

Berdasarkan sampel yang telah ditentukan maka penulis memilih harga emas yang diperoleh dari pegadaian dan tingkat inflasi sebagai objek penelitian ini, untuk melihat bagaimanakah pengaruh harga emas dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit gadai pada pegadaian cabang pabaeng-baeng

3.6 Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Bebas (Independent Variable)

- a. Harga emas (X1)

Harga emas dunia adalah harga spot yang terbentuk dari akumulasi penawaran dan permintaan di pasar emas London. Data harga emas diperoleh dari publikasi www.kitco.com. Harga emas yang digunakan merupakan harga

penutupan sore hari (London Gold PM Fix). Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode pengamatan yaitu 2013-2017.

b. Tingkat Inflasi (X₂)

Tingkat Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Inflasi adalah ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional atau tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi sistem perekonomian (Sukirno, 2000). Perhitungan laju inflasi disini menggunakan konsep inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen) yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dan Laporan Kebijakan Moneter terbitan Bank Indonesia.

Data yang digunakan adalah data selama periode penelitian yaitu tahun 2009 – 2013 dalam persen.

3.6.2 Variabel Terikat (dependent variable)

Penyaluran Kredit (Y)

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah bunga. Berikut merupakan data penyaluran kredit bank-bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT Pegadaian (Persero)

4.3.1 Sejarah Pegadaian

Pegadaian termasuk ke dalam kategori lembaga keuangan non-bank yang menggunakan metode gadai. Metode ini pertama kali diperkenalkan di Eropa tepatnya di Italia yang kemudian menyebar ke berbagai negara di benua Eropa termasuk Belanda dan Inggris. Masa kolonial Belanda di Indonesia, pada masa pemerintahan Hindia Belanda, melalui VOC yang memperkenalkan metode ini di kepulauan nusantara. VOC pertama kali mendirikan Bank Van Leening pada tahun 1746 yang berfungsi sebagai lembaga keuangan dalam memberi pinjaman menggunakan metode gadai. Di saat terjadi peralihan kekuasaan kolonial Belanda ke Pemerintah Inggris, Bank Van Leening dibubarkan pada tahun 1811 dan masyarakat diberikan keleluasaan dalam mendirikan perusahaan gadai. Pegadaian resmi milik negara yang pertama kali didirikan terletak di daerah Sukabumi, Jawa Barat pada tanggal 01 April 1901.

Perubahan bentuk usaha ini dimulai pada tahun 1905 dimana Pegadaian masih berbentuk lembaga resmi dengan menggunakan istilah Jawatan. Istilah ini masih digunakan hingga tahun 1961, tepatnya tanggal 01 Januari 1961 dimana terjadi perubahan kedudukan pegadaian menjadi Perusahaan Negara (PN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) Nomor 19 tahun 1960 jo Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 178 tahun 1961. Tahun 1969, status badan hukum Pegadaian kembali berubah semula PN menjadi Perjan

(Perusahaan Jawatan) berlandaskan aturan PP No. 7 tahun 1969. Bentuk badan hukum Pegadaian kembali berubah sejak tahun 1990 dari semula Perjan menjadi Perum sesuai aturan PP No. 10 tahun 1990 yang kemudian diperbaharui oleh PP No. 103 Tahun 2000. Pegadaian kembali mengalami perubahan status badan hukum dari Perum menjadi Persero terhitung mulai tanggal 01 April 2012 dengan diterbitkannya PP No. 51 tahun 2011.

PT Pegadaian Persero termasuk ke dalam BUMN Pemerintah Indonesia yang berada di bawah naungan Kementerian BUMN dimana pengawasan operasional instansi ini langsung berada dalam wewenang Menteri BUMN.

4.3.2 Visi dan Misi Pegadaian

a. Visi

PT Pegadaian Persero memiliki visi untuk menjadi *The Most Valuable Financial Company* di Indonesia dan sebagai agen inklusi keuangan pilihan utama masyarakat

b. Misi

1. Memberikan manfaat dan keuntungan optimal bagi seluruh pemangku kepentingan dengan mengembangkan bisnis inti.
2. Membangun bisnis yang lebih beragaam dengan mengembangkan bisnis baru untuk menambah proposisi nilai ke nasabah dan pemangku kepentingan
3. Memberikan service excellence dengan fokus nasabah melalui:
 - a) Bisnis proses yang lebih sederhana dan digital
 - b) Teknologi informasi yang handal dan mutakhir

- c) Praktek manajemen risiko yang kokoh
- d) SDM yang professional berbudaya kinerja baik

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini didasarkan pada data sekunder menggunakan metode *time series* yang diperoleh dalam kurun waktu tahun 2018 hingga tahun 2020. Variabel dependen yang diambil ialah data pembiayaan kredit gadai yang bersumber dari publikasi laporan tahunan yang dapat diakses melalui laman internet PT Pegadaian (Persero). Adapun variabel independen yang ditentukan ialah harga emas dan tingkat inflasi. Informasi mengenai data harga emas diambil dari publikasi laman resmi Perusahaan Antam yang bergerak di bidang pertambangan. Tingkat inflasi ekonomi Indonesi bersumber dari publikasi laman resmi Bank Indonesia.

Data yang diperoleh untuk penelitian ini dikelola dengan komputerisasi menggunakan aplikasi *statistical product and service solutions*. Pembahasan yang akan dipaparkan berdasarkan hasil analisa pengolahan data dengan menggunakan Metode Pengujian Asumsi Klasikal, Analisis Regresi Berganda serta Uji Hipotesis. Adapun pemaparan data yang diperoleh mengenai variabel independen dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga emas

Adapun data yang berhasil dihimpun mengenai variabel harga emas dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Harga Emas dalam satuan Rupiah

No	Bulan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Januari	578.592	597.627	695.397
2	Februari	581.707	594.720	726.018
3	Maret	586.223	591.738	841.428
4	April	587.391	586.653	822.354
5	Mei	583.966	603.330	819.424
6	Juni	580.203	640.775	819.381
7	Juli	568.406	642.161	930.103
8	Agustus	567.582	695.965	921.937
9	September	572.192	670.114	909.757
10	Oktober	594.722	680.816	887.394
11	November	564.331	663.745	808.817
12	Desember	596.853	680.255	862.334

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat terlihat gambaran perbandingan perubahan harga emas dalam satuan rupiah setiap gramnya bersumber dari laman resmi PT Antam setiap bulannya. Bulan Desember tahun 2018 emas mencapai puncak harga tertingginya dengan harga belinya mencapai Rp. 596.853 untuk setiap gramnya dimana harga terendahnya jatuh pada bulan November yakni sebesar Rp. 564.331 untuk setiap gramnya. Data yang disampaikan untu 2019 menunjukkan harga emas dimana pada bulan Agustus mencapai harga tertinggi sebesar Rp. 695.965 untuk setiap gramya dibandingkan dengan harga terendahnya sekitar Rp. 586.653 untuk setiap gramnya pada bulan April 2019. Pada

tahun 2020 sendiri emas mencapai harga tertingginya selama bulan Juli yakni senilai Rp. 930.103 setiap satu gram yang mengalami peningkatan signifikan dibanding harga terendahnya di bulan Januari senilai Rp. 695.397 untuk satu gram.

2. Inflasi

Pendapat yang disampaikan oleh M. Friedman dalam (2010) menyatakan bahwa semua inflasi mengalami peningkatan akibat dari naiknya permintaan terhadap barang-barang, kebutuhan dana dan jasa sehingga kebijakan untuk melakukan ekspansi moneter perlu diambil. Kenaikan permintaan menjadikan peningkatan harga barang di pasaran menjadi mahal, hal ini tidak dapat diberlakukan untuk semua sektor kecuali adanya pertambahan edaran uang. Pelaku ekonomi yang menganut paham *Monetarist* memiliki pandangan terjadi karena adanya pertambahan jumlah persediaan uang. Berikut ini merupakan data inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode Januari 2018 hingga periode Desember 2020 yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 Pertumbuhan Inflasi di
Indonesia

No	Bulan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Januari	3,25%	2,82%	2,68%
2	Februari	3,18%	2,57%	2,98%
3	Maret	3,4%	2,48%	2,96%
4	April	3,41%	2,83%	2,67%
5	Mei	3,23%	3,32%	2,19%
6	Juni	3,12%	3,28%	1,96%
7	Juli	3,18%	3,32%	1,54%
8	Agustus	3,2%	3,49%	1,32%
9	September	2,88%	3,39%	1,42%
10	Oktober	3,16%	3,13%	1,44%
11	November	3,23%	3%	1,59%
12	Desember	3,13%	2,72%	1,68%

Informasi tabel 1.2 di atas diambil berdasarkan publikasi dari laman resmi Bank Indonesia. Data tersebut memperlihatkan pertumbuhan inflasi tertinggi yakni pada bulan April senilai 3,41 % dan pertumbuhan inflasi paling rendah senilai 2,88 % terjadi di bulan September selama tahun 2018. Kemudian selama tahun 2019 tingkat pertumbuhan inflasi tertinggi berlangsung pada bulan Agustus sebesar 3,49 % sementara pertumbuhan inflasi paling rendah terjadi pada bulan Maret sebesar 2,48 %. Periode tahun 2020 pertumbuhan inflasi tertinggi terjadi di bulan Februari dengan nilai 2,98 % dan pertumbuhan inflasi paling rendah berlangsung di bulan Agustus senilai 1,32 %. Dalam periode tersebut nilai

pertumbuhan inflasi mencapai puncaknya pada bulan Agustus 2019 setinggi 3,49 % dan titik terendahnya sebesar 1,32 % berlangsung pada bulan Agustus 2020.

3. Penyaluran kredit gadai di PT Pegadaian Cabang Pabaeng-baeng

Penyaluran kredit gadai sebagai salah satu produk pegadaian selaku lembaga keuangan non-bank. Semakin banyak kredit gadai yang disalurkan maka dapat dianggap terjadi peningkatan pada kinerja pegadaian. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penambahan total aset yang dimiliki Pegadaian.

Tabel 1.3 Penyaluran kredit gadai

No	Bulan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Januari	46,088,517,304	45,918,411,247	57,253,304,059
2	Februari	47,414,458,484	46,820,048,462	58,879,353,940
3	Maret	48,035,092,076	47,674,198,249	59,922,629,826
4	April	48,320,197,865	47,202,824,714	61,122,376,161
5	Mei	48,386,546,838	47,590,857,185	62,073,321,029
6	Juni	47,363,855,229	46,544,421,278	65,403,731,765
7	Juli	47,125,970,584	47,355,437,805	69,115,575,756
8	Agustus	47,324,305,142	48,401,418,765	73,037,285,907
9	September	47,125,520,215	51,060,173,490	73,913,331,997
10	Oktober	46,834,125,569	53,620,998,335	74,534,478,793
11	November	47,315,619,018	55,839,090,795	77,092,930,844
12	Desember	46,309,207,420	59,030,287,048	76,137,555,753

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, selama tahun 2018 puncak tertinggi jumlah kredit gadai yang disalurkan berlangsung selama bulan Mei

sejumlah 48,386,546,838 dengan titik paling rendah berlangsung di bulan Januari sejumlah 46,088,517,304. Pada tahun 2019 penyaluran kredit gadai mencapai puncaknya selama bulan Desember sejumlah 59,030,287,048 dan terendah pada bulan Januari sebesar 45,918,411,247. Sedangkan pada tahun 2020 penyaluran kredit gadai tertinggi ada pada bulan November dengan jumlah sebesar 77,092,930,844 dan terendah pada bulan Januari sebesar 57,253,304,059. Secara umum penyaluran kredit gadai yang disalurkan oleh PT. Pegadaian yang berlangsung selama periode bulan Januari 2018 hingga bulan Desember 2020 cenderung terjadi peningkatan meskipun terdapat penurunan di beberapa bulan dibandingkan bulan sebelumnya.

4.3 Hasil dan analisis penelitian

Penelitian ini didasarkan pada data sekunder menggunakan metode *time series* yang diperoleh dalam kurun waktu tahun 2018 hingga tahun 2020. Variabel dependen yang diambil ialah data pembiayaan kredit gadai yang bersumber dari publikasi laporan tahunan yang dapat diakses melalui laman internet PT Pegadaian (Persero). Adapun variabel independen yang ditentukan ialah harga emas dan tingkat inflasi. Tingkat inflasi ekonomi Indonesia bersumber dari publikasi laman resmi Bank Indonesia. Informasi mengenai data harga emas diambil dari publikasi laman resmi Perusahaan Antam yang bergerak di bidang pertambangan.

Metode analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam analisis data yang diperoleh melalui penelitian ini menggunakan,

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian ini memungkinkan diketahuinya normal atau tidaknya distribusi nilai residual. Distribusi normal nilai residual menandakan metode regresi yang dikatakan berjalan dengan baik. Pengujian normalitas data yang diperoleh menggunakan aplikasi Statistikal Package for the Social Sciens (SPSS):

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0.0000051
	Std. Deviation	2986114426.76760000
Most Extreme Differences	Absolute	0.096
	Positive	0.096
	Negative	-0.041
Test Statistic		0.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan pengujian yang dilaksanakan, diperoleh tingkat signifikansinya senilai 0,200 dimana nilai tersebut berada pada tingkat signifikansi di atas 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan nilai residual data tersebut terdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan faktor-faktor yang dapat mengganggu dalam penggunaan metode regresi linier menggunakan periode t_1 . Pengujian ini bermanfaat dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi akibat autokorelasi dimulai pada derajat pertama (*first order*) hingga penggunaannya di derajat tingkat selanjutnya.

Autokorelasi juga dapat diidentifikasi menggunakan metode Durbin-Watson. Metode ini memberikan rentang dimana nilai D-W yang berada di antara 1,54 hingga 2,46 menunjukkan tidak adanya permasalahan autokorelasi. Pengujian data yang diperoleh untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan autokorelasi diolah menggunakan Statistikal Package for the Social Sciens berikut:

Durbin-Watson
1.711

DW- 1.711

DL- 1,51

DU- 1,6

4-DW- 2.189

4-DL- 2.49

4-DU- 2.35

RAGU-RAGU : $DL < DW < DU$? TIDAK

RAGU-RAGU : $4-DU < DW < 4-DL$? TIDAK

AUTOKOR (+) : $DW < DL$? TIDAK

TIDAK AUTOKOR (+) : $DW > DU$? YA

AUTOKOR (-) : $4-DW < DL$? TIDAK

TIDAK AUTOKOR (-) : $4-DW > DU$? YA

**KESIMPULAN: TIDAK TERDAPAT AUTOKORELASI POSITIF
MAUPUN NEGATIF**

3) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya terdapat hubungan signifikan yang terjadi di antara dua atau lebih variabel bebas yang menggunakan metode regresi.

Uji yang dilakukan ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya korelasi signifikan pada variabel independen. Multikolinearitas dikatakan terjadi

apabila terdapat nilai koefisien korelasi variabel bebas di atas 0,8.

Pengujian multikolinearitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan VIF:

Stasistik Kolinearitas	
Tolerance	VIF
0.319	3.134
0.319	3.134

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh dimana nilai tersebut tidak melebihi 0,8 yakni hanya sebesar 3,134 maka diidentifikasi bahwa data yang diperoleh tidak mengalami permasalahan multikolineritas.

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa metode regresi dapat digunakan. Variabel

Independen yang sebelumnya ditentukan ialah harga emas dan tingkat inflasi. Sementara, variabel dependen yang sebelumnya ditentukan ialah kredit gadai. Metode regresi linier berganda yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yakni harga emas dan tingkat inflasi terhadap variabel terikat yakni kredit gadai.

Hal-hal yang perlu dinilai dalam pengujian ini ialah nilai koefisien determinasi (Rsquare), *p-value* yang dilaksanakan pada uji simultan (uji F) dan *p-value* yang dilakukan pada uji parsial (uji t). Penjelasan mengenai pengujian menggunakan metode regresi berganda dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini:

1) Uji Determinasi (R Square)

Penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R) yakni dengan nilai *R square* pada evaluasi model regresi terbaik hal ini dilakukan dengan alasan terdapat jumlah variabel independen yang lebih dari satu.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957 ^a	0.915	0.910	30752.000

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Harga emas

Hasil pengolahan di atas hasil metode regresi linier berganda dengan menunjukkan koefisien determinasi (R Square) senilai 0.915. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat 91,5% varian model penyaluran kredit gadai yang berkaitan dengan variabel independen yakni harga emas dan tingkat inflasi dimana nilai 8.5% menjelaskan variabel lainnya.

2) Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.368	2	1684220765216050000000.000	178.087	.000 ^b
Residual	3120907.000	33	9457296301249530000.000		
Total	3.681	35			

a. Dependent Variable: Penyaluran kredit gadai

b. Predictors: (Constant), Tingkat_Inflasi, Harga_Emas

Uji simultan atau Uji ANOVA atau istilah lainnya uji F yang dilakukan diperoleh nilai sig yakni 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa hasil Uji F dapat dijadikan sebagai landasan hipotesis yang diajukan dapat diterima yang berarti harga emas dan tingkat inflasi selaku variabel bebas memengaruhi variabel kredit gadai secara simultan.

Hipotesis Uji F:

H0 berarti tidak terdapat minimal satu variabel bebas yang mempengaruhi perubahan tingkat penyaluran kredit gadai

H1: terdapat satu atau lebih variabel bebas yang mempengaruhi perubahan tingkat penyaluran kredit gadai.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36410959536.3	8648304647.3		4.210	0.000

	69	30			
Harga_emas	51318.397	7592.479	0.607	6.759	0.000
Tingkat_Inflasi	-60799.359	13896.635	-0.393	-4.375	0.000

a. Dependent Variable: penyaluran kredit gadai

3) Uji Parsial/ Uji t

Uji Parsial/Uji t diketahui nilai Signifikasi (sig) untuk variabel harga emas serta tingkat inflasi senilai 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 yang dapat diartikan bahwa harga emas dan tingkat inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap kredit gadai.

4.4 Pembahasan

1. Pengaruh Harga Emas terhadap Penyaluran Kredit Gadai

Analisa yang telah dipaparkan di atas mengenai pengaruh harga emas terhadap kredit gadai yang disalurkan yang terjadi selama periode 2018 hingga 2020 dengan pengolahan pada aplikasi Statistikal Package for the Social Sciens menunjukkan bahwa anggapan harga emas berpengaruh terhadap kredit gadai yang disalurkan oleh pegadaian menghasilkan nilai signifikan senilai 0.000 yang lebih kecil dari nilai 0,05 dengan nilai koefisien 6.759. Maka anggapan yang diambil ialah harga emas mempengaruhi signifikan secara positif terhadap kredit gadai yang disalurkan oleh Pegadaian Pabaeng-baeng periode 2018 – 2020.

Anggapan tersebut menyatakan bahwa perubahan harga emas, baik meningkat maupun menurun berpengaruh terhadap kredit gadai yang disalurkan selama periode tersebut berlangsung. Secara fundamental, peningkatan harga emas mampu menambah penyaluran kredit gadai,

sebaliknya harga emas yang merosot mengakibatkan penurunan kredit gadai untuk disalurkan.

Suharto TF menyampaikan sebuah teori yang menyatakan bahwa harga yang ditemukan pada saat pembelian maupun penjualan emas sebagai unsur penting untuk memprediksi tingkat resiko dan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Harga emas bukan hanya mengacu kepada kondisi permintaan dan penawaran, namun juga dipengaruhi kenaikan inflasi melewati perkiraan, dinamika kurs, peningkatan finansial, perubahan signifikan harga minyak, geopolitikan internasional, perekonomian global serta suku bunga. Fluktuasi harga emas berpengaruh terhadap pemasukan bagi lembaga keuangan. Fenomena yang terjadi apabila emas mengalami kenaikan harga ialah masyarakat akan menitipkan emas di lembaga keuangan daripada menjualnya. Hal ini akan meningkatkan omzet dari lembaga keuangan yang juga berdampak pada peningkatan penyaluran kredit gadai.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh harga emas terhadap jumlah kredit gadai yang disalurkan di Pegadaian Pabaeng-baeng selama periode 2018 – 2020. Peningkatan harga emas membuat masyarakat memanfaatkan sistem gadai dengan menjadikannya sebagai jaminana. Dengan begitu, masyarkat akan memperoleh keuntungan daripada menjualnya. Pegadaian juga memperoleh kesempatan yang lebih besar dalam peningkatan penyaluran kredit gadai. Fenomena tersebut selaras dengan teori yang tercantum di

dalam buku “Harga Emas Naik Atau Turun Kita Tetap Untung” yang berisi penjelasan bahwa perubahan harga emas mempengaruhi tingkat pemasukan lembaga keuangan. Hal ini berarti penyaluran kredit gadai yang meningkat memungkinkan pendapatan yang diperoleh juga meningkat.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Pada Pegadaian Pabaeng – baeng

Tingkat inflasi mempengaruhi jumlah kredit gadai yang disalurkan oleh Pegadaian Pabaeng–baeng periode 2018 – 2020 dengan menggunakan aplikasi pengolahan Statistikal Package for the Social Sciens yang menghasilkan persepsi inflasi terhadap penyaluran kredit gadai memperoleh nilai signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0,5, dengan nilai koefisien -4.375 dengan pengertian bahwa pertumbuhan inflasi yang meningkat akan mengakibatkan kredit gadai yang tersalurkan mengalami penurunan di Pegadaian Pabaeng–baeng tahun 2018 – 2020. Analisa yang didapatkan berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kredit gadai yang disalurkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis dan penjejelasan yang telah dipaparkan pada Bab Pembahasan memberikan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode analisis regresi berganda memberikan kesimpulan mengenai Penelitian yang telah dilakanakan yakni:

1. Variabel harga emas memiliki pengaruh signifikan parsial terhadap dengan perubahan positif terhadap kredit gadai yang disalurkan dengan nilai koefisien kredit gadai senilai 6.759 serta nilai signifikan 0,000. Pengaruh tersebut menunjukkan apabila harga emas mengalami peningkatan berakibat pada kredit gadai yang disalurkan meningkat pula, hal ini terjadi juga dengan kondisi sebaliknya.
2. Variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan parsial dengan perubahan negative terhadap kredit gadai yang disalurkan dengan nilai koefisien kredit gadai senilai -4.375 serta nilai signifikan sebesar 0,000. Pengaruh tersebut menunjukkan apabila pertumbuhan inflasi mengalami peningkatan berakibat pada kredit gadai yang disalurkan mengalami penurunan, hal ini terjadi juga dengan kondisi sebaliknya.
3. Kedua variabel harga emas dan tingkat inflasi bersama-sama menghasilkan *p-value* senilai 0.005, dimana konstanta alfa ialah 0.00, sehingga *p-value* bernilai lebih kecil dari alfa, dimana persyaratan H_0 membutuhkan paling sedikit satu variabel bebas yang mempengaruhi

variabel terikat. Hal tersebut berarti variabel harga emas dan tingkat inflasi secara simultan mempengaruhi variabel kredit gadai yang disalurkan. Metode regresi linier berganda menghasilkan nilai R Square senilai 0.915 dengan 91.5% menunjukkan variasi kredit gadai dijelaskan oleh variabel bebas harga emas dan tingkat inflasi dan 8.5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan harga emas dan tingkat inflasi yang terjadi akan menyebabkan masyarakat menjadi selektif untuk melakukan kredit gadai.

5.2 Saran

1. Kepada PT Pegadaian Persero

Mengacu kepada hasil penelitian bahwa kredit gadai yang disalurkan PT Pegadaian di Indonesia dipengaruhi oleh faktor ekonomi eksternal seperti inflasi dan harga emas sehingga Penulis merekomendasikan perlunya upaya perhatian pada kedua faktor tersebut, sehingga diharapkan pegadaian mampu lebih stabil dan meningkatkan peran pegadaian dalam mengatasi permasalahan di kehidupan masyarakat sebagai pilar pendukung kebijakan strategis dalam pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis dengan keterbatasan dalam penelitian ini merekomendasikan untuk melakukan pengembangan mengenai penelitian ini dengan menggunakan faktor-faktor lainnya selain variabel bebas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi. 2011. hukum gadai syariah, (Bandung: Alfabetha), hlm. 80
- Adrian Sutawijaya. 2012. Zulfahmi, “Pengaruh faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia”, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 8 No. 2, hlm.85
- Alim Syahirul. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah Di Indonesia. Akuntansi, Vol. 10 No. 3 hlm. 206
- Fitri Amalia. 2012 “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010”, Jurnal Ekonomi, Vol. X No. 2, hlm. 162
- Junaidin Zakaria. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. (Jakarta: Gaung Persada (GP Pers),hlm. 61
- Kurniawan Saputra, Nugroho SBM,. 2014. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-2012”,Jurnal Ekonomi, Vol. 3 No. 1 hlm. 2
- Marina, Amiruddin. 2016. “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia”, Vol. 3 No. hlm. 6)
- Martono. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Yogyakarta: Ekonesi) hlm. 170
- Suseno, Siti Astiyah, “Inflasi”, Jurnal seri Kebanksentralan, No. 22, (Jakarta: Maret 2009), hlm 11

Sugiono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet. 22,
(Bandung: Alfabeta), hlm. 7

_____. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet. 22,
(Bandung: Alfabeta), hlm. 64

Titi Widiarti, Sinarti. 2013. “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah, dan Tingkat
Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Cabang Batam
Periode 2008-2012”, hlm.2

Referensi Lain

Data Harga Emas di PT Pegadaian, diperoleh pada Juli 10, 2021 dari website PT
Antam: <https://www.logammulia.com/id/harga-emas-hari-ini>

Data Tingkat Inflasi di Indonesia, diperoleh pada Juli 11, 2021 dari website Bank
Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

Data Penyaluran Kredit Gadai di PT Pegadaian Cabang Pabaengbaeng, diperoleh
pada Juli 11, 2021 dari website PT Pegadaian : [https://gis.pegadaian.co
.id/index.php?c=15&p=42&m=451&s=451](https://gis.pegadaian.co.id/index.php?c=15&p=42&m=451&s=451)

Lampiran 1: Harga Emas

Tabel 1.1
Harga Emas

No	Bulan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Januari	578.592	597.627	695.397
2	Februari	581.707	594.720	726.018
3	Maret	586.223	591.738	841.428
4	April	587.391	586.653	822.354
5	Mei	583.966	603.330	819.424
6	Juni	580.203	640.775	819.381
7	Juli	568.406	642.161	930.103
8	Agustus	567.582	695.965	921.937
9	September	572.192	670.114	909.757
10	Oktober	594.722	680.816	887.394
11	November	564.331	663.745	808.817
12	Desember	596.853	680.255	862.334

Lampiran 2: Jumlah Inflasi

Tabel 1.2

Inflasi

No	Bulan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Januari	3,25%	2,82%	2,68%
2	Februari	3,18%	2,57%	2,98%
3	Maret	3,4%	2,48%	2,96%
4	April	3,41%	2,83%	2,67%
5	Mei	3,23%	3,32%	2,19%
6	Juni	3,12%	3,28%	1,96%
7	Juli	3,18%	3,32%	1,54%
8	Agustus	3,2%	3,49%	1,32%
9	September	2,88%	3,39%	1,42%
10	Oktober	3,16%	3,13%	1,44%
11	November	3,23%	3%	1,59%
12	Desember	3,13%	2,72%	1,68%

Lampiran 3: Penyaluran Kredit Gadai

Tabel 1.3

Penyaluran kredit gadai

No	Bulan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Januari	46,088,517,304	45,918,411,247	57,253,304,059
2	Februari	47,414,458,484	46,820,048,462	58,879,353,940
3	Maret	48,035,092,076	47,674,198,249	59,922,629,826
4	April	48,320,197,865	47,202,824,714	61,122,376,161
5	Mei	48,386,546,838	47,590,857,185	62,073,321,029
6	Juni	47,363,855,229	46,544,421,278	65,403,731,765
7	Juli	47,125,970,584	47,355,437,805	69,115,575,756
8	Agustus	47,324,305,142	48,401,418,765	73,037,285,907
9	September	47,125,520,215	51,060,173,490	73,913,331,997
10	Oktober	46,834,125,569	53,620,998,335	74,534,478,793
11	November	47,315,619,018	55,839,090,795	77,092,930,844
12	Desember	46,309,207,420	59,030,287,048	76,137,555,753